MANTRA APOKALIPS

ASUPAN DOSIS ANTI OTORITARIAN #1



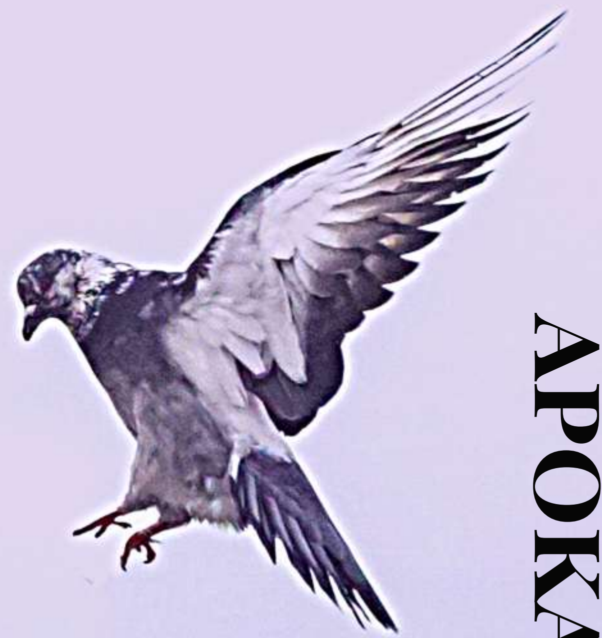


We have sat quietly and suffered the violence of the system for too long. We are being attacked daily. Violence does not only exist in the army, the police and the prisons. It exists in the shoddy alienating culture pushed out by TV films and magazines, it exists in the ugly sterility of urban life. It exists in the daily exploitation of our Labour, which gives big Bosses the power to control our lives and run the system for their own ends.

-The Angry Brigade

Introduksi dini

Selamat membaca Jurnal Mantra Apokalips Edisi terbitan pertama ini, Mengingat ini adalah terbitan pertama kami, kami menyadari banyaknya kekurangan di jurnal kami, baik desain maupun tulisan-tulisan didalamnya, kami akan sangat berterimakasih atas semua kritik dan saran yang dikirimkan kepada kami, pada awalnya kami menginginkan jurnal ini terbit dengan sebuah bab utama, namun setelah sedikit melangkah kami menyadari mungkin lebih baik jika jurnal ini dicetak tanpa bab utama, sehingga bisa mengakomodasi lebih banyak materi, format ini merupakan rentangan rencana menghadirkan sesuatu yang lebih 'serius' dalam pendiskusian, pendokumentasian perjuangan dan gagasan anti otoritarian.



Butuh waktu yang cukup panjang untuk menghadirkan lembar-lembar berisi teks dan grafis ini, dan kami rasa hasilnya belum cukup maksimal untuk mewakili keinginan kami menjadi sebuah media radikal yang otonom dan berfungsi dalam perlawanan sehari-hari.

kami berterimakasih banyak kepada Jurnal Kontinum yang telah kami contek tanpa izin desainnya. Jurnal Mantra Apokalips edisi pertama ini secara khusus kami dedikasikan kepada kamerad-kamerad kami di seluruh wilayah yang tengah berjuang memercikkan api perlawanan dan menyuntikkan keberanian, menerobos dinding kebungkaman : para pejuang pemberani yang tidak kenal kompromi di bumi Papua, kawan-kawan pejuang anti-tambang di Aceh, Banyuwangi, Tuban, dan Kalimantan, yang tidak mau mundur ke jurang kehancuran, para kawan-kawan di Bara-Baraya, Tamansari, Pekayon, Kakatua, yang tidak menyerah melawan penggusuran dan siksaan negara, dan yang terakhir pelukan hangat kami kepada kamerad Rio, Riski, Aflah, Yovi, dan Erje, para tahanan anarkis Tangerang yang masih harus terkurung dipenjara karena beberapa grafitti anti pemerintahan beberapa saat lalu.

APOKALIPS@RISEUP.NET

DAFTAR ISI

Segala mimpi, harapan, dan cita-cita yang tertulis dilembaran jurnal ini hanya akan terwujud melalui perjuangan akar rumput dan solidaritas nyata, jadilah bagian didalamnya!!

EDITORIAL

Berawal saat mencoba mengakses fosil-fosil gerakan anarkis pasca reformasi, saya bertemu dengan banyak jurnal, koran, majalah, dan zine dengan beragam tendensi anarkis yang terbit secara rutin pada zamannya. Ketertarikanku membaca jurnal-jurnal purba ini membuatku semakin terobsesi tentang tradisi literasi yang sudah seperti ciri khas gerakan kiri dari awal kelahirannya hingga saat ini, melihat banyaknya jurnal-jurnal bagus seperti kontinum yang stop produksi membuatku terpikir “daripada terus menggerutu, kenapa aku tidak mencoba untuk membuatnya saja?” Bermodal skill desain grafis ala kadarnya aku memutuskan untuk membuat jurnalku sendiri, Jurnal Mantra Apokalips ini sambil berharap tradisi koran atau jurnal ini kembali semarak seperti di era 2010 kebawah.

Kini kita sudah berada di abad 21, teknologi terus berlari tak terbendung sebagai konsekuensi dari kapitalisme yang juga kianberkembang,perusahaan-perusahaan teknologi dan para saintek terus berlomba-lomba menciptakan “kemajuan” yang bahkan tidak bisa kita bayangkan sebelumnya, rekayasa genetika, mobil terbang, kendaraan listrik, dan masih banyak lainnya. Namun ada satu hal yang sering luput atau sebenarnya sengaja diabaikan/dikorbankan, yaitu ibu bumi. Semua kemajuan tanpa batas ini memerlukan bahan baku seperti logam, nikel, dan bahan-bahan lain yang hanya bisa diambil dari perut bumi tak hanya bahan baku, kemajuan tanpa batas ini Juga menghasilkan polusi-polusi yang menyiksa. Ibu bumi sudah akan menuju kehancurannya, dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa manusia hanya punya waktu 12 tahun saja untuk menyelamatkan bumi dari kehancuran.

Gerakan-gerakan alternatif yang memiliki orientasi anti-kapitalisme saat ini sayangnya kebanyakan masih terlalu dogmatis dengan pemikiran para tokoh di era klasik yang sudah tidak terlalu relevan dengan situasi saat ini, kita tidak bisa lagi hanya berfikir dan berjuang untuk merebut alat produksi, kita harus berjuang lebih jauh lagi demi menyelamatkan bumi yang sedang menuju kiamat. Menanam pohon, mengurangi plastik, mengurangi pengguanaan kendaraan memanglah penting, tapi itu saja tidaklah cukup, kita harus melawan akar dari kehancuran ini. Organisir dirimu, sebarkan, dan ambil tindakan langsung!

Tulungagung, 12 Maret 2020

4

TEKNOLOGI KAPITALIS DAN MATINYA EKONOMI

"The liberty that remains to us is essentially the freedom to choose among brands A, B, and C."

– John Zerzan, dalam Running on Emptiness: The Pathology of Civilisation, 2002.



Teknik dan perkakas lahir bersama Homo Sapiens beberapa ratus ribu tahun lalu. Mana yang lebih dahulu, sulit dipastikan: apakah Homo Sapiens ataukah perkakas. Teka-tekinya persis seperti teka-teki ayam dan telur. Yang agak pasti, bersama keduanya Homo Sapiens mengatasi alam dan membabarkan lakon kekuasaan manusia yang progresif. Sejak Homo Ergaster menemukan kapak batu sederhana, pemberontakan mahluk lemah yang cerdas ini terhadap alam tidak pernah bisa dihentikan. Bahkan oleh manusia itu sendiri. Seperti membuka Kotak Pandora, sekali terbuka maka pelampauan alam lewat teknik dan perkakas akan terus berlangsung selama manusia ada.

Dalam kehidupan pasca-Neanderthal, teknik dan perkakas berada di titik paling penting evolusi kebudayaan. Sebab mereka melakoni peran dialektis dan paradoks: merekalah anak sekaligus ibu kebudayaan; merekalah ayam sekaligus telur. Mereka juga Brahma sekaligus Siwa kebudayaan yang mencipta sekaligus menghancurkan. Teknik domestifikasi gandum dan domba menghasilkan Babilonia. Senjata dan teknologi perang menghasilkan keruntuhannya. Seperti nubuat Nietzsche tentang perulangan segala sesuatu secara abadi, di banyak titik kebangunan dan kejatuhan peradaban, teknologi selalu memainkan peran penting, bila bukan yang utama.

Bagi sebagian pemikir, seperti Jacques Ellul (1964) atau Herbert Marcuse (1964), upaya menghentikan laju perkembangan teknologi yang kian cepat dan makin kuat di dalam masyarakat kapitalis ini setengahnya berisi kesiasiaan dan setengah lainnya kesombongan. Teknologi tumbuh sendiri melampaui pengendalian manusia. Tidak ada yang tidak bisa dilampaui teknologi. Dia akan mendobrak segala dinding penghenti, melindas palang penghalang, melaju ke mana pun roda bergulir.

Teknologi adalah kereta Jugernaut yang di atasnya globalisasi kapitalisme neoliberal menjamahi tiap inci muka bumi mengeruk semua yang memungkinkan akumulasi dan ekspansi kapital di delapan penjuru mata angin.

Dua dimensi keberadaan paling purba, yang di masa lalu ditakuti dan dipuja sebagai dewa karena kemisterian dan keagungannya, yakni ruang dan waktu, dipampatkan terus-menerus oleh teknologi. Tak ada lagi misteri dalam ruang dan waktu. Roda, hewan helaan, kapal layar, hingga Internet membongkarnya lalu mengangkut hal-hal terpenting bagi peradaban ke sudut mana pun di dunia dengan menyisihkan kian banyak penghalang alamiah. Sampai saat ini hampir tidak ada wilayah yang belum dijelajahi manusia. Keka64, 110).Dalam amatan Ellul, teknik telah menjadi otonom di manapun. Teknik melampaui kendali orang per orang bahkan melampaui teknokrat yang kuat sekalipun. Malahan kekuatan teknokrat menjadi budak dari nalar teknik yang menguasai kehidupan. Di dalam percaturan wacana dasawarsa 1990-an di Indonesia sendiri kita mengenal istilah teknokrasi yang biasanya diartikan penguasaan manusia oleh teknologi dan penataan kehidupan sosial di dalam kerangka dan demi teknologi. Fuad Hasan (2001, 42) bahkan berani menyimpulkan bahwa teknokrasi juga soal “kecenderungan glorifikasi terhadap teknologi” dalam masyarakat kontemporer.

Di salah satu bagian dalam Grundrisse, Karl Marx mengulas persoalan yang tidak pernah diulasnya di semua karya lainnya, yakni kemungkinan munculnya otomatisasi permesinan di masa depan (lihat Marx 1973, 692-5). Menurut Marx, otomatisasi adalah kelanjutan logis perkembangan permesinan dalam kapitalisme industri. Ketika teknik dan perkakas ialah kekuatan produktif untuk produksi kapital, maka peningkatan dayanya merupakan prasyarat bagi akumulasi dan ekspansi kapital lebih lanjut. Ketika teknologi sudah sedemikian 'kurang produktif'-nya untuk memenuhi kebutuhan akan akumulasi dan ekspansi kapital, maka revolusi permesinan akhirnya akan mencapai tahap otomatisasi, yaitu ketika mesin-mesin sudah bukan sekadar alat atau kepanjangan tangan tenaga manusia (atau hewan) tetapi penggantinya. Pada saat itu tenaga kerja manusia bisa digantikan sepenuhnya atau disingkirkan ke pinggir segala kegiatan oleh mesin.

Pada mulanya teknik dan perkakas memang alat bantu untuk mempercepat atau memperkuat tenaga manusia. Teknik dan perkakas tersebut hanya akan bekerja bersama dan di bawah kendali manusia. Artinya, di dalam kegiatan produksi manusia masih merupakan pusat orientasi. Manusia berperan penting baik dalam operasi maupun kendali perkakas kerja sehingga hasil kerja masih merupakan hasil kerja manusia. Dengan masuknya tahap otomatisasi, produksi bisa tetap berlangsung tanpa dan lepas dari kendali manusia. Kegiatan produksi bisa menjadi kegiatan tanpa jeda. Dalam otomatisasi, mesin bukan lagi sekadar perkakas kerja yang membantu meningkatkan kemampuan alamiah tenaga manusia, tetapi menjadi suatu rangkaian sistemik mesin-mesin yang disatukan dalam satu kesatuan utuh dan digerakkan kekuatan serta daya kendali sendiri. Dengan otomatisasi, kendali dijalankan sistem elektronika yang mempunyai mekanisme swalayan. Menurut Marx, otomatisasi pertama-tama akan menyebabkan kian banyaknya pekerjaan-pekerjaan yang tidak membutuhkan pekerja. Sumbangsihnya pada siklus over-production dan under-consumption formasi sosial kapitalis ialah mempercepat dan memperhebatnya. Akibatnya siklus krisis dalam kapitalisme akan kian kerap dan dalam.

Kesuksesan penerapan otomatisasi, menurut Marx, akan berdampak juga pada munculnya sejumlah kecil pekerjaan baru yang memerlukan keterampilan teknis berbeda (biasanya lebih tinggi dan memerlukan tingkat pendidikan lebih tinggi pula) beserta pengetahuan dalam hal rancangan, analisis sistem, pemrograman, rekayasa, dan pemeliharaan piranti. Akibatnya, pekerja tak-terampil akan tersingkir dari kegiatan produksi.

Pekerja yang menganggur melorot ke lapisan paling bawah dalam tatanan kapitalis, yaitu sekadar cadangan tenaga kerja yang lapisannya membengkak ketika krisis kapitalisme terjadi dan mudah diperoleh bila sewaktu-waktu dibutuhkan untuk penghisapan demi laba sebesar-besarnya. Artinya, otomatisasi menata ulang kehidupan sosial. Tatanan sosial dengan segenap ideologinya yang baru akan menggeser tatanan dan ideologi lama yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan teknologi.

Amatan Herbert Marcuse atas perkembangan teknologi di dalam kapitalisme tingkat lanjut berujung pada kesimpulan bahwa ideologi dan tatanan sosial baru sedang bertumbuh. Ideologi itu ialah teknologi. Rasionalitas teknologi meresapi semua sendi kehidupan. Sistem teknologi itu totaliter, kata Marcuse. Ia mencakup dan berada di mana pun. Manipulasi media, penyapuan pilihan lewat rekayasa opini publik, dan permainan kekuasaan lewat bahasa berujung pada bentuk dominasi baru yang sulit disadari atau dikoreksi karena ia secara bebas diterima oleh individu yang tak sanggup lagi melihat tatanan totaliter dalam kebudayaan kapitalis kontemporer (lihat Marcuse 1964; bandingkan Hasan 2001). Dalam tatanan baru ini manusia seperti batu-batu yang ditatah seragam hanya berdimensi satu secara massal. Teknologi informasi, terutama dalam wujud media massa, tiada lain adalah perkakas penciptaan hiburan-hiburan penabir kenyataan, produsen manipulasi, dan alat indoktrinasi yang sah dalam masyarakat kapitalis. Dengan gempuran informasi yang nyaris tidak terbatas dan berlangsung dalam kecepatan tinggi secara serentak, maka mustahil mencegah kecenderungan menggejalanya pola baru perilaku manusia.

Pandangan Marx tentang otomatisasi yang di jamannya sendiri belum muncul tetapi sudah menjadi kenyataan teknologis sekarang ini dan kesimpulan Marcuse tentang teknologi mewartakan satu hal yang sama: masa depan manusia begitu suram. Gejala yang belum terbayang Marx saat itu ialah perubahan drastis corak perekonomian global yang bergeser dari ekonomi riil ke ekonomi maya. Pergeseran ini dimungkinkan oleh perkembangan teknologi informatika yang kecepatannya jelas melebihi kecepatan perkembangan kapal uap.Kapitalis purba semacam VOC harus mengangkut berton-ton kapital dari Negeri Belanda ke Batavia dengan kapal-kapalnya. Satu-dua minggu kapital itu baru sampai di Jawa dan baru bisa membiayai pembukaan perkebunan di Lembang atau Sukabumi. Sekarang, kapitalis semacam Lehman Brother atau Golden Sach tidak butuh kapal-kapal pengangkut kapital yang dinahkodai para bukanir yang galak dan kadang-kadang rewel. Mereka cukup dengan seperangkap komputer yang tersambung dengan Internet. Minggu adalah jangka waktu kuno bagi mereka. Mereka sekarang memiliki jam, menit, atau malah detik sebagai jangka waktu sirkulasi kapital.

Kapital pun beredar dalam kecepatan yang sama sekali tidak terbayangkan oleh Gubernur Jendral Deandels. Teknologi kontemporer telah melahirkan ekonomi digital (digital economy) atau Anthony Gidden (2001, xv) menyebutnya sebagai perekonomian elektronik global (global electronic economy/GEE) yang mengagumkan sekaligus menakutkan karena mengandung resiko-resiko (dan tentunya peluang-peluang ekonomi) baru yang tidak pernah ada contohnya di masa lalu. Teknologi kontemporer ternyata tidak hanya menyibak rahasia alam, tetapi juga menuangkan rahasia baru yang bahayanya belum terbayangkan sepenuhnya.

GEE mengembangkan ekonomi gaib yang tidak perlu terkait dengan kinerja ekonomi riil tapi kelakuannya berdampak pada ekonomi riil. Meski akar-akar kelembagaannya tentu saja bisa dilacak hingga sistem bank para pengikut tarekat Ksatria Kuil Sulaiman (the Knight Templar), namun ekonomi keuangan kontemporer bergerak seperti petir yang meninggalkan guntur ekonomi riil tercecer di belakang. Mengenai GEE ini Anthony Giddens menjelaskan bahwa dalam ekonomi elektronik global ini para direktur investasi, korporasi, lembaga keuangan, dan jutaan kapitalis keuangan individual dapat menanam dan memindahkan uangnya dalam jumlah yang besar dari satu belahan dunia ke belahan yang lain hanya dengan mengklik sebuah mouse pada komputer. Dengan begitu, "… mereka dapat menggoyang ekonomi yang tampaknya sekuat batu karang—seperti yang terjadi di Asia [1998]" (Giddens 2001, 4).

Selain itu, dalam GEE kapital tidak perlu ditanamkan ke dalam industri manufaktur untuk bisa beranak-pinak. Di dalam ekonomi gaib ini muncul banyak bentuk jasa keuangan baru yang pada dasarnya dilandasi fetisisme terhadap uang. Konon pada tahun 1971, 90% dari US $ 1,4 miliar transaksi keuangan global terkait dengan ekonomi riil dalam rupa investasi jangka panjang dan hanya 10% saja berupa spekulasi jangka pendek. Pada tahun 2000, polanya sama sekali lain. Dari US $ 1,5 miliar transaksi keuangan global, 80% di antaranya spekulasi dengan kecepatan pindah antara 1 sampai 7 hari, 40%-nya bergerak dengan kecepatan kurang dari 2 hari. Artinya, sebagian besar investasi sama sekali tidak terkait dengan ekonomi riil meski dampak kerusakannya sangat bisa mempengaruhi kinerja ekonomi riil seperti yang akhir-akhir ini kita saksikan sendiri dari keruntuhan ekonomi keuangan Amerika dengan hancurnya kredit, lonjakan tingkat sukubunga, nilai tukar, dan lain-lain (Herry-Priyono 2004, 16)

GEE telah mengantar perekonomian dari ekonomi riil ke ekonomi spekulasi-keuangan. Pudarlah cita-cita kuno para pahlawan Puritan Borjuis seperti Adam Smith untuk menghasilkan tatanan ekonomi yang menghasilkan kemakmuran dan menarik surga turun ke muka bumi bagi kemaslahatan umat manusia. Kini The Wealth of Nation menjadi slogan kuno para kapitalis karena bagi mereka ekonomi hanyalah thewealth of individual capitalists yang menjadi norma suci segala tindakan mereka dalam perekonomian. Di dalamnya teknologi bukan lagi pembebas manusia seperti ketika dia melepaskan Homo Sapiens dari jeratan alam. Teknologi yang berkawin dengan sistem ekonomi-bukan-untuk-kehidupan menjadi perkakas tirani dan pengangkut bara-bara neraka ke muka bumi.



ZAPATISTA DAN DEMOKRASI LANGSUNG



Sejak tahun 1994, gerakan Zapatista di Chiapas Meksiko, membangun sebuah sistem demokrasi langsung. Mereka membentuk jaringan organisasi dan sistem pengambilan keputusan yang melibatkan ratusan ribu orang. Terdapat 32 kotapraja gerilyawan (munisipal), masing-masing berisi kurang lebih 50 hingga 100 komunitas. Lebih dari 500.000 orang hidup dan menjadi bagian jaringan pengambilan keputusan ini. Terdapat lima kelompok bahasa ditambah lokasi penggunungan tinggi, hutan lebat, serta kondisi jalan yang buruk membuat setiap bentuk organisasi libertarian menjadi sulit. Tapi toh hal ini tak menghalangi kaum Zapatista membangun sistem demokrasi langsung. **Rapat Desa ;** Daerah pengorganisiran terbuka Zapatista berada di pedesaan yang sangat miskin. Komunitas kecil yang terdiri dari segelintir individu hingga yang berjumlah 100 keluarga lebih sangat khas. Mereka dipaksa bertahan hidup tanpa mendapat manfaat sistem pertanian modern.

Kaum laki-laki desa terpaksa mencari kerja di luar kampung di kota-kota terdekat. Bahkan mereka mesti jauh hingga ke Amerika Serikat. Tetapi di desa, aliran politik satu-satunya yang beroperasi hanyalah semacam teologi pembebasan gereja Katolik dan EZLN.

Diez Abril, sebuah komunitas baru yang berdiri di atas tanah yang diambil alih rakyat tahun 1995. Mereka yang pindah ke sana telah bekerja di atas tanah ini sebelum pemberontakan (1994). Mereka melakukan rapat mengenai tanah itu sebelum mengambil alih. Mereka memutuskan bagaimana membagi serta memberi nama komunitas itu, "Diez de Abril" hari (10 April 1919) saat pahlawan Meksiko dan anarkis yang legendaris, Emilio Zapata terbunuh. Rapat mingguan dilaksanakan setelah ibadah mingguan. Bahkan rapat ini telah menjadi sebagai bagian dari ibadah itu. Rapat terbuka bagi semua yang menghadiri ibadah. Sekitar 12 orang diberi kesempatan berbicara dalam pertemuan ini. Kadang pertemuan ini dapat berlangsung berjam-jam. Pertemuan seringkali bertujuan untuk memecahkan masalah praktis menyangkut kerja di dalam komunitas atau pengeluaran dana belanja dari uang simpanan komunitas.

Salah satu perdebatan panjang kali ini berkutat pada persoalan apakah komunitas mesti membeli sebuah truk atau traktor. Pertemuan dalam dilaksanakan selama seminggu ini jika memang dibutuhkan.

Rapat memilih delegasi yang dinamakan "mereka yang bertanggung jawab" untuk mengkoordinasikan kerja di daerah tertentu. Delegasi ini bertugas dalam waktu terbatas (satu hingga dua tahun) dan dapat diganti kapan saja jika dirasakan tidak "memimpin dengan mematuhi/leading by obeying" (slogan Zapatista yang cukup populer, yang mengajak para delegasi mematuhi mandat yang telah diberikan yang diberikan kepada mereka). Terdapat juga kolektif yang menjalankan tugas khusus di dalam komunitas. Mereka dibentuk dan bertanggung jawab kepada rapat. Tetapi di luar itu mereka tetap otonom. Kolektif di Diez terdiri dari kolektif penanaman kopi, produksi madu, hortikultur, roti, jahit-menjahit dan peternakan ayam. Hasil produksi kolektif disalurkan untuk anggota; sisa surplus disalurkan untuk simpanan sentral komunitas yang dikontrol rapat desa.

CCRI ; Komite Klandestin Masyarakat Adat Revolusioner (CCRI) merupakan badan yang memerintah tentara gerilya, EZLN. Lembaga ini, (atau lebih tepat berbagai lembaga karena terdapat juga CCRI berbagai wilayah) terdiri atas delegasi dari komunitas. Lembaga ini bukanlah sebuah struktur militer. Secara kewilayahan lembaga ini dapat mengambil keputusan yang mempengaruhi tiap komunitas. Sebagai contoh, saat satu komunitas di daerah Morelia ingin menduduki tanah setelah permberontakan tahun 1994, CCRI lokal memerintahkan komunitas untuk menunggu, penyelesaian persengketaan tanah skala luas yang terjadi setelah dialog 1994.

Hal ini tidak memunculkan masalah karena CCRI merupakan badan delegasi yang benar-benar berasal dari komunitas. Dalam banyak situasi revolusioner sangat masuk akal untuk menahan bagian yang paling militan. Sebab sebuah aksi prematur dapat mengakibatkan penindasan terhadap seluruh gerakan. Dalam kasus ini saya mungkin saja tak sepakat dengan keputusan tersebut tetapi permasalahannya adalah bagaimana keputusan itu dibuat dan siapa yang membuatnya. Masyarakat di daerah itu atau sejumah badan yang tak dapat dimintai pertanggungjawaban (seperti parlemen dan pemerintah) yang bertindak atas nama mereka?

Majalah liberal Meksiko "La Jornada" yang banyak meliput sepak terjang kaum Zapatista mewawancarai sejumlah anggota CCRI. Salah anggota yang bernama Isacc menjelaskan soal akuntabilitas CCRI:

"Jika masyarakat menemukan seorang companero (rekan) yang dipilih menjadi anggota CCRI tidak melakukan apa-apa, bahwa kita tidak menghormati atau tidak melakukan apa yang dikatakan rakyat, maka rakyat akan mengatakan bahwa mereka ingin mengganti kita …dengan cara seperti itu, jika seorang anggota CCRI tidak melakukan kerjanya, jika mereka tidak menghormati rakyat, well kawan, bukan tempatmu disini. Maafkan kami, tapi kami mesti menaruh seseorang untuk menggantikan Anda."

Consulta ; Bahkan CCRI sendiri tidak punya kekuatan untuk memutuskan keputusan penting, seperti persoalan damai atau perang. Sebaliknya hal itu dibuat melalui sebuah "consulta" secara kasar dapat diartikan sebagai referendum. Diskusi mendalam di tiap-tiap komunitas merupakan hal yang penting dalam proses ini sama seperti pemilihan suara itu sendiri. Kadang butuh waktu berbulan-bulan. Proses ini seringkali menjadi sumber kejengkelan luar biasa pemerintah Meksiko. Karena pemerintah selalu menginginkan tawaran mereka dijawab segera atau hanya dalam hitungan hari.

Dalam sebuah komunike, EZLN menjelaskan proses consulta sebagai berikut: "Konsultasi berlangsung di tiap komunitas dimana terdapat anggota EZLN. Studi, analisa, dan diskusi mengenai kesepakatan damai berlangsung dalam rapat demokratis. Pemungutan suara bersifat langsung, bebas dan demokratik. Setelah voting, laporan resmi mengenai hasil rapat disiapkan. Laporan ini menetapkan tanggal dan tempat rapat, jumlah orang yang hadir (laki-laki, perempuan dan anak-anak di atas 12 tahun), pendapat dan pendirian yang prinsipnya akan didiskusikan, dan jumlah orang yang melakukan pemungutan suara atau pun memilih"

Consulta yang memutuskan bahwa serangan militer tahun 1994 dijalankan, setahun sebelum Marcos dan para komandan militer menganggap diri mereka siap secara militer. Consulta yang memutuskan Zapatista masuk ke meja perundingan dengan pemerintah, dan menerima perjanjian San Andres. Kemudian, Consulta juga memutuskan untuk menghentikan pembicaraan hingga pemerintah melaksanakan hal-hal yang disepakati.

Council ; Struktur regional ini didesain untuk mengambil keputusan besar. Permasalahan perang atau damai dan sebagainya. Bagaimanapun, tentu saja pertemuan skala nasional terlalu jauh jika hanya digunakan untuk menyelesaikan masalah kecil. Pemberontakan, bagi komunitas-komuntas Zapatista juga bermakna menolak segala hubungan dengan Negara Meksiko hingga ke hal-hal seperti menolak mencatatkan kelahiran atau membuat akte kelahiran serta kematian. Persoalan yang muncul dari kebutuhan untuk koordinasi intra komunitas mengakibatkan dibentuknya council kewilayahan. Lembaga ini yang kemudian dikenal dengan munisipalitas (kotapraja otonom). Sebagai contohnya, 100 komunitas membuat munisipalitas yang dinamai sesuai dengan pahlawan anarkis Meksiko,

Ricardo Flores Magon. Munisipalitas Tierra y Libertad, di perbatasan Guatemala secara keseluruhan berisikan 120 komunitas. "Dengan pembentukan struktur minisipalitas baru, komunitas menamakan otoritas mereka, guru komunitas, penyelenggara kesehatan lokal, parlemen adat, dan memperinci hukum mereka berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, politik, dan persamaan jender di antara penduduk komunitas-komunitas dengan kesukuan yang beraneka ragam".

Sebuah LSM Meksiko menceritakan upaya menindas komunitas-komunitas kecil ini dan menjelaskan fungsi mereka sebenarnya:"Komunitas di wilayah masyarakat adat atau daerah-daerah yang telah ditentukan, pada rapat seluruh anggota, akan menetapkan apakah mereka akan menjadi anggota munisipal otonom atau tidak.

Komunitas memilih wakil mereka di dalam council munisipal otonom, yang merupakan pemegang otoritas munisipal. Setiap perwakilan dipilih dari satu daerah administrasi di dalam munisipal otonom, dan mereka dapat segera diganti jika tidak mematuhi mandat komunitas. Mereka yang memegang kedudukan di dalam dewan munisipal tidak menerima gaji, meski pengeluaran mereka mesti dibayar oleh komunitas-komunitas yang menginginkan kehadiran mereka, melalui saling kerjasama di antara anggota. Pada sejumlah kasus, anggota-anggota Council mendapat bantuan dalam mengerjakan lahan pertanian mereka, hingga dapat mendedikasikan diri bagi kerja-kerja Council. Sehingga tidak mesti pergi ke ladang.

"Struktur ini sesungguhnya cocok dengan cita-cita anarkisme atau tepatnya struktur sindikalisme revolusioner. Pemeriksaan mandat dan pencabutan dilaksanakan dimana masyarakat terorganisasi dalam tatanan non-hirarkis yang otonom.Dari wilayah Chiapas yang terisolasi dan sangat miskin, dan fakta bahwa struktur libertarian dapat berkembang di sebuah kondisi yang keras di tengah-tengah perang dengan intensitas rendah menunjukkan pada kita betapa validnya sistem demokrasi langsung. Lebih jauh lagi, mereka menawarkan model masyarakat anarkis - yang sering kita kita perbincangkan, dalam wujud praktek!

TANPA JEJAK PENYESALAN

Komunike Dari Penjara

Angeliki Spyropoulou

“sebagai kaum anarkis yang telah menyatakan perang terhadap semua aspek dunia beradab modern, kita tahu betul bahwa untuk menjadi berbahaya, perlu menggunakan segala macam cara. Propaganda bersenjata adalah dan akan tetap menjadi bagian integral dari perjuangan anarkis yang beragam”

Pengalaman ini adalah permulaan dari pengembangan di tingkat politik dan pribadi. Penjara adalah pengalaman yang hampir tak terhindarkan bagi siapa pun yang telah memutuskan untuk bergabung dengan perjuangan bersenjata. Tetapi pertanyaannya, seperti dalam setiap pengalaman adalah apa dan bagaimana menemukan memanfaat darinya.

Kelahiran penjara selalu dibangun di atas kultivasi dan pelanggengan bentuk-bentuk penundukan orang-orang yang tidak sesuai dengan standar masyarakat yang telah ditetapkan. Namun, ada beberapa orang yang berkeinginan demi kebebasan, membakar hati mereka dengan cara yang tidak memungkinkan mereka untuk menerima peran yang dikenakan pada mereka sebagai bagian dari otomatisasi penjara, bahkan hanya untuk sesaat selama mereka di dalam penjara. Ketika sampai pada orang-orang ini, penjara gagal total dalam tujuannya, dan meskipun tembok dan palang yang berdiri di sekitar mereka menangkap tubuh mereka, mereka sendiri tetap memberontak dan benar-benar bebas. Jiwa maupun roh tidak cocok dalam kandang.

Mari kita mulai dari awal. Pertama-tama, sebagai kaum anarkis yang telah menyatakan perang terhadap semua aspek dunia beradab modern, kita tahu betul bahwa untuk menjadi berbahaya, perlu menggunakan segala macam cara. Propaganda bersenjata adalah dan akan tetap menjadi bagian integral dari perjuangan anarkis yang beragam. Teori tidak diragukan lagi alat yang sangat berguna namun ia memvalidasi makna aslinya hanya ketika tercermin dalam tindakan masing-masing. Sangat penting untuk membangun garis pemisah yang jelas antara musuh dan kita, karena pembebasan dari sistem membutuhkan penolakan pada praktisnya. Perlawanan tidak bisa berhenti ketika hukum pidana dimulai.

Sayangnya keyakinan diri dan ketakutan ideologis, tersebar luas di sebagian besar dari komunitas anarkis yang lebih luas,merupakan dasar dari teori politik modern. Obrolan tanpa henti ini dan retorika revolusioner yang tidak berbahaya yang mendukung ujung tombak komunis secara bertahap mengarah ke alternativisme dan reformisme dan itu hanya berhasil menghasilkan dan mereproduksi kritik pemalas yang, di satu sisi, terus-menerus menyimpang dari ide dan nilai-nilai anarkis, dan di sisi lain, jelas dan benar-benar tidak dapat berkontribusi pada kesuburan di bumi yang akan mempromosikan evolusi setiap individu dan kolektif. Benar-benar oxymoron, namun tragis bahwa sementara represi berada pada titik puncaknya saat ini, pada saat yang sama, kami mengamati kepasifan komunitas anarkis resmi.

Tentu saja situasi saat ini tidak dapat menjadi alasan bagi siapa pun, karena kita, sebagai individu yang berasal dari jajaran komunitas ini, menghadapi dilema. Entah kita tetap diam, mempertahankan status quo, atau kita mereka yang tidak secara aktif dan tegas menentukan bagaimana mereka ingin mencapai tujuan mereka tetapi dibiarkan tidur nyenyak, mereka akan selalu menjadi subyek diam yang tahu di dalam diri mereka sejauh mana mereka tidak bertindak akan mengakibatkan pemikiran mereka berasimilasi dengan pemikiran mereka yang memiliki lebih banyak “pengalaman” atau pengakuan. Pemikiran seperti ini tampaknya tidak bisa subversif jika bertujuan mempertahankan hierarki informal yang ada yang kita semua tahu mengalami stagnasi di dalam “komunitas”.

Lebih jauh, satu hal yang terutama mencolok adalah kegigihan sebagian besar “anarkis” untuk menemukan “subjek revolusioner”. Seringkali masyarakat dianggap sebagai “subjek revolusioner”. Dengan kata lain, banyak orang yang tidak dapat bangun dari tidurnya yang tenang dengan kepastian pasti yang diberikan oleh kebiasaan, rutinitas, dan kepercayaan diri yang teratur. Secara pribadi, saya menolak untuk membiarkan kompromi dan imobilitas massa untuk mencegah saya bergerak ke arah tindakan. Selain itu, struktur masyarakat modern dengan institusi, peran, dan nilai-nilainya yang menentukan setiap jenis hubungan manusia dan mengatur bagaimana cara berpikir dan apa yang harus dirasakan dengan meningkatkan sifat biasa-biasa saja pada kebajikan tertinggi, dengan sendirinya meracuni setiap saat pada setiap hari dari keberadaan saya. Kehidupan sehari-hari dipenuhi dengan gerakan mekanis yang terus-menerus diulang dalam latar belakang membosankan, menunggu di beberapa titik terpisah secara permanen oleh kematian dan kemudian, semua yang tersisa adalah kekosongan tak berujung dari yang tidak terpenuhi. Ini adalah bagaimana realitas terstruktur dan dibentuk dengan sendirinya secara kaku sehingga membuatnya benar-benar tak tertahankan bagi saya.

Dalam keputusan ini untuk secara aktif dan langsung mengancam status quo dari kenyataan ini, pembebasan kawan-kawan yang dipenjara juga termasuk. Keputusan untuk melarikan diri memperkuat pilihan abadi untuk tidak mengibarkan bendera putih, karena keterbatasan fisik yang dipaksakan oleh penjara tidak mampu mengurangi intensitas hasrat untuk kebebasan yang membakar di jantung setiap pemberontak, juga tidak dapat menghalangi keinginan untuk terus menyerang otoritas dan mekanismenya, serta massa budak yang sikap tunduk dan tidak bertindaknya menciptakan lingkungan yang tenang dari keseragaman, keabsahan dan kebenaran politik yang memusnahkan setiap individualitas dan menghilangkan kemungkinan pembebasan sekecil apapun dari rantai yang telah dikenakan pada kita .

Oleh karena itu, apa yang bisa menjadi langkah solidaritas yang lebih dalam, lebih efektif, dan lebih tulus dengan kawan-kawan ini, yang menolak keadilan otoritas tanpa penyesalan dengan memilih untuk

merebut kembali kebebasan mereka untuk terus berjuang melawan otoritas, daripada berbagi rasa bersalah karena terlibat dalam persekongkolan dengan mereka dengan membantu mengakhiri penawanan mereka?

Setiap pilihan tentu saja memiliki harga, terutama ketika pilihan ini sangat merusak prestise negara, karena ia meragukan kekuatannya yang tampaknya tak terkalahkan. Kali ini negara menunjukkan semua amarah pembalasannya, melangkah lebih jauh dengan menuntut, menangkap dan memenjarakan kerabat konspirasi Christos, Gerasimos Tsakalos dan George Polydoros (Athena Tsakalou, Evi Statiri, Christos Polydoros), dengan tuduhan aneh menjadi anggota dan berpartisipasi dalam organisasi. Ini adalah cara putus asa, namun sangat menantang yang mencoba untuk melemahkan semangat orang-orang di dalam wajahnya melihat negara sebagai musuhnya; tindakan anarkis yang tidak menyesal – melawan segala rintangan dan tidak peduli berapa tahun hukumannya ditambahkan – tidak akan berhenti menyerang esensi demokrasi. Bersamaan dengan penindasan yang lebih besar ini, dominasi bertujuan untuk menyebarkan ketakutan untuk memperjelas bahwa segala jenis hubungan dengan mereka yang menolak menyerahkan senjata mereka dihukum dengan keras, oleh karena itu juga bertujuan untuk mengisolasikan tahanan politik yang paling besar.

Tapi, tidak peduli seberapa dalam mereka percaya bahwa praktik seperti itu akan membuat kita mencela nilai-nilai anarkis atau tindakan langsung, mereka hanya membodohi diri sendiri. Sekali lagi yang akan mereka dapatkan adalah penghinaan mutlak dan kemarahan kita yang paling kuat.

Akhirnya, mengenai parodi yang akan ditampilkan di ruang sidang penjara Korydallos, saya tidak punya keinginan untuk menyamar sebagai korban sistem karena pada awalnya saya merasa terhormat bahwa saya ikut serta dalam upaya pelarian kawan-kawan CCF dan terlepas dari itu, sesuatu seperti itu setidaknya berarti penaklukan psikologis saya di hadapan hukum dan ketertiban. Peninjauan terhadap hukum pidana saya pada dasarnya tidak relevan bagi saya. Jika saya membalikkan waktu ribuan kali, saya akan membuat pilihan hidup yang sama berulang-ulang karena saya merasa hidup hanya dengan bernapas bebas.

Angeliki Spyropoulou| Penjara perempuan Korydallos | 14/02/2016





TUMPANG PITU ; KETIKA 'IBU BUMI' MELAWAN PENGUASA DAN PEMODAL

Oleh : Ikhwan Setiawan

Senyatanya, perlawanan warga di sekitar TUMPANG PITU terhadap kerakusan pemodal tambang yang bercumbu dengan muka manis penguasa bukan hanya terjadi pada 9 dan 10 Maret 2017, tapi sudah beberapa tahun sebelumnya. Apa yang luar biasa dari gerakan perlawanan beberapa hari yang lalu itu adalah keberanian para perempuan untuk MELAWAN secara langsung kepongahan penguasa. Ketika backhoe yang dikendalikan oleh nafsu rakus dan merusak hendak menggali tanah untuk menanam kabel PLN pesanan BSI, para perempuan menduduki tanah. Ketika backhoe berhasil mengeruk tanah, mereka tetap melakukan perlawanan.

Para perempuan dengan gagah berani–mengabaikan rasa takut terhadap monster backhoe dan ketegasan aparat yang berasalan menjaga "obyek vital nasional" dan mensukseskan pertambangan–masuk ke dalam lubang dengan kedalaman sekira 2 meter. Inilah bentuk kearifan lokal perempuan untuk memperjuangkan IBU BUMI yang mampu menghidupkan manusia dengan segenap cinta kasihnya yang luar biasa. Dalam sebagian besar kebudayaan di muka bumi, keyakinan IBU BUMI (Mother of Earth) merupakan apresiasi terhadap bumi yang tidak pernah lelah menumbuhkan bermacam tanaman, mengalirkan air, dan menyediakan diri untuk dijadikan tempat segala hal oleh manusia. Perempuan, sejatinya, adalah representasi IBU BUMI dalam kehidupan di bumi ini. Bukan hanya karena kemampuannya melahirkan kehidupan baru, tetapi juga karena kemampuannya terus menumbuhkan dan mengembangkan kehidupan. Sepertihalnya, Dewi SRI yang meskipun sudah meninggal tetap menghadirkan kebaikan dan kesejahteraan buat manusia.

Para perempuan di sekitar TUMPANG PITU tentu bukan tanpa pertimbangan melakukan perlawanan gagah berani itu. Mereka adalah subjek yang sangat menyadari bahwa kehadiran tambang emas akan membawa dampak destruktif, dari sianida, merkuri, rusaknya sumber air, tercemarnya air laut dan ikan, serta berkembangnya ketegangan sosial akibat perpecahan antarwarga, yang setuju dan tidak setuju. Kesadaran itulah yang menjadikan mereka tidak pernah takut menghadapi backhoe dan para aparat keamanan yang dibayari dari pajak yang mereka bayarkan. Sebagai representasi IBU BUMI, para perempuan itu menolak untuk membiarkan tanah dan lingkungan tempat tinggal generasi sekarang dan masa mendatang hancur oleh bahan-bahan berbahaya tambang. Tidak seperti para penguasa yang karena rayuan pajak dengan "suka hati" memberikan izin dan menjamin proses pertambangan di TUMPANG PITU dengan bermacam fasilitasnya.

Sebagai IBU BUMI, para perempuan itu tidak pernah merasa sendiri meskipun media mainstream tidak banyak memberitakan perlawanan mereka. Para perempuan itu berteman semesta dan sesama manusia yang masih punya pikiran sehat bahwa "manusia bisa hidup tanpa emas, tapi tidak tanpa air"–mengutip kata-kata sahabat saya, Rosdi Bahtiar Martadi. Biarkanlah media mainstream 'bercumbu' dengan penguasa dan pemodal untuk memberitakan ramai dan gebyar Banyuwangi Festival yang mendunia itu agar bermacam penghargaan didapatkan. Para perempuan itu tidak akan silau oleh bermacam penghargaan yang diraih pemimpin, karena yang mereka perjuangkan lebih mulia dari sekedar keramaian festival dan kebanggaan akan penghargaan. Para IBU BUMI itu memperjuangkan kehidupan dan kebahagian yang berhak untuk dinikmati warga negara; sebuah kenyataan yang kini dirampas oleh penguasa dan pemodal dengan jaminan keamanan aparat.

Para perempuan di TUMPANG PITU akan terus berjuang dan melawan meskipun orang-orang yang mengajari mereka cara bersyukur kepada Tuhan melalui ritual agama kini diam dan, dalam banyak hal, malah mendukung kebijakan penguasa. Keyakinan akan IBU BUMI rupa-rupanya lebih menjadikan mereka semakin yakin bahwa alam ini perlu dijaga karena berkaitan dengan mata rantai kehidupan yang harus terus dihidupkan dan perjuangkan. Maka, "biarkanlah para ahli agama membangun mimbar, para perempuan itu membangun mimbar mereka sendiri" yang harus menghadapi backhoe dan aparat keamanan: dua entitas yang harus menuruti keinginan penguasa dan pemodal. Para aparat itu sepertinya sudah lupa dengan slogan mereka sendiri: "bersama rakyat", "mengayomi rakyat". Biarlah, karena mereka baru akan mengerti ketika BUMI murkah dan menghadirkan bermacam bencana di mana anak dan istri mereka juga akan merasakan akibatnya.

Perlawanan para perempuan di sekitar TUMPANG PITU adalah sebuah penanda bahwa IBU BUMI sudah mulai marah dengan kesombongan penguasa dan pemodal. Hari-hari berikutnya perjuangan itu tentu akan semakin panjang demi sebuah keyakinan:

HARKAT HIDUP ORANG BANYAK LEBIH PENTING DARI PADA KEPENTINGAN RAKUS PENGUASA DAN PEMODAL.

TOLAK TAMBANG EMAS TUMPANGPITU !



LUCIO, SI BANDIT BUDIMAN: REFLEKSI SEORANG ANARKIS



BLAK-BLAKAN dan kharismatik, Lucio bicara layaknya seorang anarkis sejati. Bila ditanya apa maknanya menjadi seorang anarkis, Lucio menolak anggapan keliru tentang anarkis sebagai teroris, “Anarkis adalah seorang yang baik di hatinya, seorang yang bertanggung jawab.” Namun, dia tidak berapologi sedikitpun tentang kebutuhan untuk menghancurkan tatanan sosial yang kini berlangsung, “baguslah kiranya menghancurkan hal-hal tertentu, karena itu berarti kamu membangun hal-hal baru untuk menggantikannya.

”Lucio punya teman-teman lama di Southern Cone . Dana dari para pekerja pemalsuan membantu ratusan orang dari organisasi-organisasi revolusioner yang sedang berada di pengasingan dan membiayai aksi-aki bawah tanah untuk melawan kediktatoran-kediktatoran bengis yang telah melenyapkan puluhan ribu aktivis, mahasiswa dan pekerja sepanjang 1970-an di seluruh Amerika Latin. Di Uruguay, dana dari cek-cek perjalanan Citibank yang dipalsukan mendanai kelompok gerilyawan Tupamaros, juga mendanai Black Panthers di Amerika Serikat dan kelompok-kelompok revolusioner lainnya di seluruh Eropa.

Selama kunjungannya baru-baru ini ke Amerika Selatan, Lucio menginap di Hotel BAUEN yang dikelola oleh para pekerja di ibu kota Argentina, Buenos Aires. Dia takjub melihat kecakapan para pekerja tanpa majikan itu. Di Hotel BAUEN, para pekerja mempraktekkan autogestíon atau swakelola. Swakelola telah menjadi arus utama pemikiran anarkis sejak kelahiran kapitalisme. Bukan hubungan otoritas-kepatuhan antara kapitalis dan pekerja, sebaliknya swakelola justru menyiratkan bahwa pekerja mempraktekkan sebuah sistem egaliter dimana orang-orang secara bersama memutuskan, menghasilkan dan mengontrol nasibnya sendiri demi kemanfaatan komunitas. Tapi agar sistem seperti itu bisa berjalan, para pesertanya haruslah gigih bekerja dan bertanggung jawab, salah satu ciri paling penting yang menurut Lucio hendaknya dimiliki seorang lelaki ataupun perempuan. “Gerakan anarkis dibangun oleh pekerja. Tanpa kerja, kita tak bisa bicara tentang swakelola. Untuk mempraktekkan swakelola, kita perlu mengetahui bagaimana melakukan berbagai hal, bagaimana bekerja. Kalau hanya menjadi bohemian, itu mudah.

”Lucio menjelaskan bahwa anarkismenya bersumber dari masa kanak-kanaknya yang miskin di Spanyol pada masa kekuasaan fasis. “Asal-usul anarkis-ku berakar pada pengalamanku tumbuh besar di dalam sebuah keluarga miskin. Ayahku adalah seorang kiri, dipenjara karena dia menginginkan otonomi untuk negeri Basque. Bagiku, itu bukanlah revolusi, aku bukan seorang nasionalis. Dengan nasionalisme, umat manusia telah melakukan banyak kesalahan. Setelah keluar dari penjara, ayahku menjadi seorang sosialis. Kami sangat menderita. Aku sering pergi mencari roti dan tukang roti tidak mau memberikannya kepadaku, karena kami tidak punya uang. Bagiku, kemiskinan telah menyuburkanku, aku tidak perlu susah-susah berusaha untuk bisa kehilangan rasa hormatku kepada kemapanan, Gereja, properti pribadi dan Negara.”

Di Spanyol, fasisme mampu bertahan sampai 30 tahun setelah berakhirnya Perang Dunia II. Ratusan orang dipenjarakan karena melawan kediktatoran Franco. Para antropolog memperkirakan bahwa dari awal Perang Sipil Spanyol pada Juli 1936 sampai matinya Franco pada November 1975, kaum Nasionalis Franco membunuh sekitar 75.000 sampai 150.000 orang pendukung Republik itu.

Lucio melarikan diri ke Perancis, dimana dia menemukan anarkisme. Dia disersi dari ketentaraan nasionalis dan lari ke Perancis. Paris pada tahun 1960-an merupakan kota yang subur bagi para intelektual, pengorganisir dan gerilyawan anarkis yang berada di pengasingan. Di sanalah Lucio bertemu dengan anggota-anggota serikat buruh anarko-sindikalis Confederación Nacional de Trabajo (CNT). Dia pun ingin sekali bergabung dengan CNT.

Selama tahun-tahun awalnya di Perancis, Lucio bertemu dengan Francisco Sabate, seorang anarkis legendaris dan gerilyawan yang luarbiasa. Di masa ini, Sabate, yang juga dikenal dengan nama panggilan “El Quico”, merupakan anarkis yang paling dicari-cari oleh rezim Franco. Polisi Perancis juga mencari-cari Sabate, yang memimpin perlawanan terhadap Franquismo. “Saat bertemu Quico, aku sedang tergabung dalam Juventud Libertarias. Mereka bertanya apakah aku bisa membantu Sabate. Bayangkan, aku, orang yang tidak tahu apa-apa, aku bahkan tidak tahu siapa itu Quico.” Sabate menggunakan rumah Lucio sebagai tempat persembunyian. Lucio muda mendengarkan cerita-cerita Sabate tentang aksi langsung dan menyerap kearifan apapun yang bisa disampaikan oleh Sabate, misalnya tentang cara-cara untuk mengendus adanya penyusup. “Aku bertemu dengan para gerilyawan yang membawaku ke jalan menuju aksi langsung dan pengambil-alihan. Sabate mengajariku untuk tidak menghormati properti pribadi.

”Ketika itulah Lucio mulai ikut serta dalam perampokan-perampokan bank. “Tak ada bajingan yang lebih besar daripada bank,” kata Lucio saat membela pengambil-alihan. “[Inilah] satu-satunya cara yang dipunyai anarkis, tanpa dana dari industri dan tanpa ada wakil-wakil pemerintahan yang membiayai mereka. Uang itu dikirimkan kepada orang-orang yang menderita akibat tindakan rezim Franco.” Organisasi mahasiswa dan organisasi buruh mendapatkan dana itu untuk melakukan pengorganisiran akar rumput. Pada contoh lain, uang itu digunakan untuk aksi-aksi langsung gerilya melawan rezim Franco, misalnya kampanye untuk pembebasan tahanan politik di penjara-penjara nasionalis.

Untuk menyelamatkan hidup orang-orang yang berada di pengasingan, Lucio memikirkan sebuah

rencana besar untuk memalsukan paspor agar warga Spanyol bisa bepergian. “Paspor untuk pengungsi berarti bisa melarikan diri ke luar negeri da menjalani hidup yang aman di tempat lain,” jelas Lucio. Bukan hanya di Eropa, tapi juga di AS dan Amerika Selatan, para pembangkang menggunakan kartu identitas palsu untuk menjalani hidupnya dan melakukan aksi-aksi langsung.

Pada tahun 1977, kelompok Lucio mulai memalsukan cek sebagai bentuk langsung untuk membiayai gerakan perlawanan. Secara esensial, Lucio adalah “bos” dari operasi ini – dia membuat, membagikan dan mencairkan cek-cek itu. Cek lebih sulit dipalsukan daripada uang kertas. Lucio berpikir bahwa mereka harus mentarget lembaga perbankan terbesar di dunia, National City Bank. Distribusi cek-cek tersebut mengalir ke berbagai kelompok subversif yang menggunakan dana itu untuk membiayai aksi-aksi solidaritas. Lucio menjelaskan bahwa “tak seorang pun yang menjadi kaya” karena cek-cek itu. Sebagian besar dana itu digunakan untuk tujuan aksi solidaritas. Di seluruh Eropa, cek-cek dengan nomor kode yang sama ini dicairkan pada waktu yang sama.

Rancangan besar Lucio ini merugikan City Bank sejumlah puluhan juta dolar akibat cek-cek perjalanan palsu. Tapi banyak yang mengatakan bahwa jumlah yang jauh lebih besar telah diambil-alih. City Bank tak berdaya menghadapi pemalsu, yang telah merugikan begitu besar hingga bank ini terpaksa menangguhkan cek-cek perjalanan, yang berarti menggagalkan liburan bagi ribuan wisatawan. Pada masa itu, orang belum menggunakan kartu cek ataupun kartu kredit. Lucio ditangkap pada tahun 1980 dan didapati membawa sebuah tas koper yang penuh dengan cek palsu. Sementara itu, selama penahanan Lucio, Citibank terus mendapat cek-cek perjalanan palsu.

Citibank menjadi khawatir. Wakil-wakil dari bank itu setuju untuk berunding. Lucio akan dilepas jika dia menyerahkan plat-plat master untuk mencetak cek-cek palsu tersebut. Pertukaran pun terjadi, dan Lucio menjadi seorang legenda karena rancangan cemerlangnya itu. Meski hidupnya sebagai pemalsu dokumen berakhir pada usia 50, namun hidupnya sebagai seorang anarkis terus berlanjut.

Lucio selalu bekerja sebagai tukang batu. “Yang paling membantuku adalah pekerjaanku. Anarkis selalu adalah pekerja.” Lucio – si tukang batu, anarkis, pemalsu dokumen dan pengambil-alih – telah meninggalkan warisan seperti halnya para pendahulunya. “Orang-orang seperti Loise Michel, Sabate, Durruti, semua pengambil-alih itu mengajariku bagaimana mengambil-alih, namun bukan untuk keuntungan pribadi, melainkan bagaimana menggunakan kekayaan itu untuk perubahan.” Pada usia 76 tahun, dia tidak meminta maaf atas aksi-aksinya. “Aku telah melakukan pengambil-alihan, yang mana menurut agama Kristen adalah perbuatan dosa. Bagiku, pengambil-alihan itu perlu. Sebagaimana yang dikatakan oleh para revolusioner, merampok dan mengambil-alih adalah tindakan revolusioner asalkan kita tidak mengeruk keuntungan dari tindakan itu.”

Biografi

Lucio Urtubia lahir di Cascante, merupakan anak kelima di sebuah keluarga yang sangat miskin. Ayahnya, seorang Carlist , dipenjarakan dan, saat di dalam penjara, mengalami peralihan ke komunisme. Direkrut ke dinas militer, Urtubia dan kawan-kawannya membobol sebuah gudang milik kompinya, lalu disersi dan melarikan diri ke Perancis pada tahun 1954. Di Paris dia mulai bekerja sebagai tukang batu, pekerjaan yang terus dia lakukan sepanjang hidupnya. Selain itu, dia jadi terlibat dengan kalangan Libertarian Muda dari Fédération Anarchiste dan berteman dengan André Breton dan Albert Camus.

Tak lama setelah pindah ke Paris, Urtubia diminta untuk menyembunyikan di rumahnya seorang anggota Maquis, kelompok gerilyawan Spanyol yang melawan Franco dari pengasingan. Pengungsi itu ternyata adalah Francesc Sabaté Llopart yang legendaris. Sabaté tinggal bersama Urtubia selama beberapa tahun sampai kematiannya. Sabaté memandu keluarga-keluarga dan kaum libertarian yang berada di pengasingan di Toulouse, Perpignan dan Paris serta anggota-anggota CNT Spanyol tua di Barcelona, Saragossa, Madrid dan Pamplona. Sebelum pemenjaraan Sabaté menghentikan aktivitas-aktivitas ini, Urtubia mulai meniru serangan-serangan yang biasa dilakukan Sabaté ke wilayah Spanyol. Kemudian dia melakukan serangkaian perampokan dan penodongan untuk mencari dana untuk kepentingan revolusioner. Dalam melakukan itu semua, dia selalu ditemani senapan mesin Thompson-nya yang tak terpisahkan yang dia warisi setelah kematian Sabaté.

Pada saat ini, pemalsuan dokumen oleh Urtubia telah dimulai dan tak seorang pun gerilyawan atau orang dalam pengasingan yang meninggalkan dia tanpa membawa dokumen palsu. Dia bergabung dengan kawan-kawan libertarian lainnya untuk memalsukan mata uang pada tahun 1960-an. Dengan strategi ini, mereka membiayai banyak kelompok sambil berupaya menggoncang ekonomi kapitalis. Dengan aktivitas-aktivitas ini, di tengah memanasnya gejolak akibat invasi ke Teluk Babi, Urtubia mengusulkan kepada Simeón Rose, duta besar Kuba di Perancis, untuk menghancurkan kepentingan-kepentingan Amerika di Perancis dengan menggunakan bahan peledak. Namun, tawaran ini ditolak. Kemudian dia mempresentasikan kepada Ernesto Che Guevara, Menteri Dalam Negeri Kuba, sebuah rencana untuk memalsukan dolar Amerika secara besar-besaran. Usulan ini juga ditolak, dan Urtubia pun meninggalkan pertemuan itu dengan kecewa.

Hidupnya adalah petualangan terus-menerus: menjadi target lima tatanan internasional, termasuk CIA; dia merancang penculikan tokoh Nazi, Klaus Barbie, di Bolivia; berkolaborasi dalam upaya pelarian pemimpin Black Panthers; membantu upaya penculikan Javier Rupérez;menjadi perantara dalam kasus Albert Boadella; dan bekerjasama dengan Movimiento Ibérico de Liberación dan kemudian dengan Groupes d'action révolutionnaire internationalistes. Dia selalu membela pekerjaannya dengan mengatakan, “Kami adalah tukang batu, tukang cat, tukang listrik – kami tidak butuh negara untuk apapun”; “Kalau memang pengangguran dan marjinalisasi menciptakan kaum revolusioner, pastilah pemerintahan-pemerintahan itu sudah mengakhiri pengangguran dan marjinalisasi.”



Mendefinisikan kembali arti dari kesehatan jiwa di tengah situasi trauma kolektif

Bagaimana kita mampu mendefinisikan arti 'normal' di bawah tekanan situasi yang ekstrim?

By WY on December 17, 2019

Diterjemahkan oleh : Nadia Damayanti

WY adalah seorang psikolog klinis dan anggota dari Hong Kong Demokratis oleh Aliansi Mahasiswa Pascasarjana Luar Negeri (AMPLN). Beliau mengucapkan terima kasih kepada Dr. Harry Wu Yi-Jui (HKU) atas komentarnya pada edisi awal artikel ini. Versi berbahasa Cina dari artikel ini pertama kali diterbitkan di Apple Daily.

Masyarakat Hong Kong telah menjalani pergolakan dan transformasi yang luar biasa sejak aksi demo yang dilakukan oleh jutaan orang di bulan Juni melawan undang-undang ekstradisi, dan sedikit dari warga yang tinggal di kota yang tidak tersentuh dampak dari aksi demo, gas air mata di setiap distrik di Hong Kong, baku hantam dengan polisi dan adegan-adegan kekerasan lainnya yang mewarnai demonstrasi. Walaupun pergerakan demo telah menyatukan grup dari berbagai umur, kelas, etnis, politik, dan agama, hal tersebut juga menimbulkan konflik dari keluarga-keluarga dengan kondisi polarisasi yang membuat masyarakat menjadi sebuah mayoritas pendukung dengan skala besar dan minoritas orang tua menjadi oposisi dari aksi demo. Melihat kelanjutan pemerintah dalam menggunakan aparat kepolisian untuk menekan perbedaan sosial, walaupun adanya kekalahan telak di pemilu Dewan Distrik, tetap saja, masih belum ada kejelasan akhir dalam konflik ini.

Pergerakan sosial dan pergolakan dalam skala dan dampak yang besar memicu emosi merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari, khususnya untuk pendukung pergerakan yang menghadapi penindasan institusional dan kekerasan polisi. Ketakutan, kegelisahan, kemarahan, ketidakberdayaan, dan keputusasaan merupakan respon alamiah terhadap hilangnya kepercayaan pada institusi kita dalam memberikan keamanan pribadi dan memberikan rasa adil; mereka semua yang melawan secara anonim di barisan depan, dengan segala bentuk resiko cedera dan ditangkap polisi dan seringnya mereka melawan tanpa dukungan keluarga mereka. Mereka adalah golongan rentan karena situasi mereka terpapar hal-hal yang membuat mereka trauma.

Trauma kolektif

Ini bukan sebuah istilah yang meremehkan situasi yang sedang dialami Hong Kong yaitu "trauma kolektif"—kejadian yang memicu trauma yang ditujukan dan menimpa seluruh grup dan komunitas. Lebih dari sekedar diagnosa label dari depresi, kegelisahan, atau gangguan stress pasca trauma, "trauma kolektif" menggarisbawahi hubungan tak terpisahkan antara kekerasan yang dilakukan oleh negara, penindasan sosio-politis, dan luka psikologis yang disebabkan oleh pemerintah Hong Kong. Namun, yang terpenting adalah dengan mendefinisikan luka yang sama dan dipicu oleh sistem yang sama pada sebuah komunitas, mengizinkan kita untuk mengaitkan persamaan yang ada dalam solidaritas dan membuka kemungkinan untuk membangun solusi bersama untuk penyembuhan.

> **"Ketakutan, kekhawatiran, kemarahan, ketidakberdayaan, dan kesedihan merupakan respon alamiah yang muncul ketika runtuhnya kepercayaan terhadap institusi kita sebagai bentuk jaminan atas keselamatan dan pribadi dan penegakan hukum**

Melalui demo anti-ekstradisi, masyarakat telah menyingkirkan paradigma kuno dengan membentuk cara-cara baru untuk merevolusi dan menghidupkan pergerakan bersama-sama. Terinspirasi dari ide "kita semua mendaki bukit dengan cara kita sendiri," "not cutting the mat", merujuk pada slogan demo di Hong Kong yang berarti tidak memisahkan diri dari bagian pergerakan, "jadilah air" dan melalui cara kepemimpinan tanpa pemimpin dalam kutipan "revolusi di zaman kita." telah memunculkan demonstrasi yang bersifat saling membantu satu sama lain antara masyarakat radikal dan pencinta damai, tua dan muda, dan dari seluruh elemen pekerjaan di masyarakat—pengacara, pekerja konstruksi, pekerja medis, pekerja sosial, ibu rumah tangga, guru, ahli finansial, dan berbagai macam pekerjaan. Hal ini juga memicu perubahan di dalam profesi mereka mengenai keterlibatan mereka dalam struktur yang menindas dan tidak manusiawi. Pemerintah telah memberikan senjata pada sistem hukum, medis, dan layanan sosial untuk

menentang organisasi aktivis demonstran kedokteran, psikolog, dan pekerja sosial yang berasal dari Umbrella Movement, klinik-klinik kesehatan di bawah tanah dan layanan konseling Telegram memobilisasi untuk mengikuti wacana resmi dari pemerintah. Seruan para pekerja sosial mendesak, “Jangan jadi alat untuk ‘menjaga stabilitas’!”



Kesehatan jiwa lebih dari sekedar penyakit individu

Namun revolusi wajib berjalan sesuai dengan bagaimana kita mengkonseptualisasi peran kita dalam teori dan paradigma yang kita gunakan. Di dalam profesi yang berhubungan dengan kesehatan jiwa, perhatian muncul ketika banyaknya peristiwa bunuh diri yang berkaitan dengan situasi politik. Para ahli memperingatkan adanya sebuah “epidemik” dari gangguan jiwa yang ditimbulkan dari kegiatan demo, dengan mengutip survei yang menunjukkan tingginya tingkat depresi, bahkan, mereka memberikan saran untuk menghindari menonton berita. Ini secara tepat dikritik sebagai perspektif yang tidak tepat yang mem-patologiskan reaksi penderitaan normal terhadap situasi yang tidak normal dan melucuti penderita dari konteks sosio-politik mereka. Seorang anak muda di Hong Kong tidak dapat dengan mudah melepaskan diri dari apa yang terjadi sama seperti seekor ikan dapat menyingkir dari kolam.

“Gangguan” jiwa telah lama didefinisikan dalam kehidupan sosial bahwa kondisi tersebut jauh dari kondisi “normal” oleh orang-orang yang berkuasa, seperti sejarah homoseksual digambarkan dengan diagnosa berdasarkan ras dan jenis kelamin. Bagaimana kita bisa mulai memahami arti “gangguan kejiwaan” ketika ancaman kekerasan dan dipenjara selalu ada dan adanya batasan yang terpisah di tatanan sosial? Bagaimana kita mendefinisikan “normalitas” di bawah kondisi yang ekstrim? Pakar psikolog pembebasan Martín-Baró menulis, “bereaksi terhadap [trauma kolektif] dengan kegelisahan yang tidak dapat dikontrol atau dengan sebentuk autisme harus dianggap sebagai reaksi normal pada keadaan yang abnormal, mungkin hanya hal tersebut yang dapat membuat seseorang berpegang teguh pada kehidupan dan bertahan dalam ikatan sosial yang menyesakkan dada.”. Keadaan mahasiswa yang melakukan demo di PolyU setelah seminggu dikepung polisi bertujuan sebagai gema yang mengganggu dari kejadian ini. Dalam “batas situasi” seperti itulah ketidakmampuan melihat penderitaan manusia sebagai penyakit individual menjadi semakin jelas.

Secara diam-diam, dengan menempatkan patologi tersebut pada penderita, struktur yang menindas — kekerasan yang terjadi di dalam negara, pelanggaran hak asasi manusia, ketidaksetaraan, dan kondisi kehidupan yang buruk, masa depan Hong Kong yang suram — yang menyebabkan keputusasaan dan kegelisahan sedemikian banyak di antara kita menghilang dari pandangan, digantikan oleh tanggung jawab ganda atas orang yang entah bagaimana “memperbaiki diri” dengan mencari bantuan dari dokter, minum obat, mempraktikkan perawatan diri, menghindari berita; serta stigma sosial yang kuat yang melekat pada label “sakit jiwa.”. Definisi individu tentang “kesehatan mental” ini – pada dasarnya, menjadi “fungsional” dan konten dalam masyarakat yang terdistorsi dan bersifat traumatis – mengasingkan kita dari orang lain yang menderita dalam posisi yang sama. Stigma membuat kita merasa malu, dan ke arah solusi pil dan konseling individual yang berjuang untuk menjelaskan penderitaan kita.

> **“Stigma membuat kita merasa malu, dan ke arah solusi pil dan konseling individual yang berjuang untuk menjelaskan penderitaan kita.**

Jika pekerja kesehatan jiwa berkomitmen pada keadilan, kesembuhan, dan mulai memahami apa yang masyarakat perlukan, mereka harus menentang ideologi profesi mereka untuk membangun tatanan dan menolak menjadi alat negara dengan menyebarkan wacana yang tidak kritis kepada orang-orang yang mereka dukung. Dan apabila kita semua telah mengorientasi ulang tentang pemahaman bersama mengenai kesehatan jiwa dalam ranah sosial dan politik, maka akan menjadi jelas bahwa “penyembuhan” wajib mengatasi gejalanya yang bermanifestasi pada penderitaan seseorang, namun sebab dasar dari ketidakadilan sosial dan struktur yang tidak manusiawi.

> **“yang benar-benar penting adalah kekuatan yang kita rasakan setiap kali kita tidak menundukkan kepala kita, setiap kali kita menghancurkan berhala-berhala palsu dari peradaban, setiap kali mata kita bertemu dengan rekan-rekan kita di sepanjang jalan ilegal, setiap kali tangan kita membakar ke arah simbol Kekuasaan. Pada saat-saat itu kita tidak bertanya pada diri sendiri: 'Apakah kita akan menang? Apakah kita akan kalah?**
>
> **Di saat-saat itu kita hanya bertarung”**
>
> *-Conspiracy Cell of Fire*

ADA YANG SALAH DENGAN MATAMU

BILA ANDA MELIHAT ORANG PAPUA DENGAN "TATAPAN MERENDAHKAN"

ITULAH TANDA BENIH RASIS ITU SEDANG TUMBUH DI DALAM DIRIMU

POST-CIV ?

beyond human pride

lets play apocalypse



έσχατος



Ekologi Sosial: Komunalisme melawan Kekacauan Iklim

Oleh : Brian Tokar
Alihbahasa : Contradistro info

Sejak 1960-an, teori dan praksis ekologi sosial telah membantu memandu upaya untuk mengartikulasikan pandangan ekologi radikal dan kontra-sistemik dengan tujuan mengubah hubungan masyarakat dengan alam non-manusia. Selama beberapa dekade, ahli ekologi sosial telah mengartikulasikan kritik ekologis yang fundamental terhadap kapitalisme dan negara, dan mengusulkan sebuah visi alternatif dari komunitas manusia yang diberdayakan secara konfederasi dalam mengejar hubungan yang lebih harmonis dengan dunia alam yang lebih luas.

Ekologi sosial membantu membentuk Kiri Baru dan gerakan anti-nuklir pada 1960-an dan 1970- an, munculnya politik Hijau di banyak negara, gerakan alter-globalisasi pada akhir 1990-an dan awal 2000-an, dan yang terbaru perjuangan untuk otonomi demokratis oleh komunitas Kurdi di Turki dan Suriah, bersama dengan kebangkitan gerakan munisipal baru di seluruh dunia - dari Barcelona en Comú hingga Cooperation Jackson di Mississippi.

Visi filosofis ekologi sosial pertama kali diartikulasikan oleh Murray Bookchin antara awal 1960-an dan awal 2000-an, dan sejak itu telah dielaborasi lebih lanjut oleh rekan-rekannya dan banyak lainnya. Ini adalah sintesis unik kritik sosial, penyelidikan historis dan antropologis, filosofi dialektis dan strategi politik. Ekologi sosial dapat dipandang sebagai pembukaan berbagai lapisan pemahaman dan wawasan, yang mencakup semua dimensi ini dan banyak lagi. Ini dimulai dengan apresiasi terhadap fakta bahwa masalah lingkungan pada dasarnya bersifat sosial dan politik, dan berakar pada warisan historis dominasi dan hierarki sosial.

Kapitalisme dan Perubahan Iklim

Bookchin adalah salah satu pemikir pertama di Barat yang mengidentifikasi keharusan pertumbuhan sistem kapitalis sebagai ancaman mendasar bagi integritas kehidupan ekosistem, dan ia secara konsisten berpendapat bahwa masalah sosial dan ekologis pada dasarnya tidak dapat dipisahkan, ia juga mempertanyakan pendekatan instrumental sempit yang dikembangkan oleh banyak pemerhati lingkungan untuk mengatasi berbagai masalah. Untuk *Climate Activist* saat ini, mendorong pemahaman bahwa pendekatan yang berarti untuk krisis iklim membutuhkan pandangan sistemik tentang sentralitas pembakaran bahan bakar fosil untuk kemunculan dan ketahanan kapitalisme yang berkelanjutan. Memang, kapitalisme seperti yang kita tahu hampir tidak dapat dibayangkan tanpa pertumbuhan eksponensial dalam penggunaan energi - dan penggantian energi yang luas untuk tenaga kerja - yang dimungkinkan oleh batu bara, minyak, dan gas. Seperti yang dijelaskan kelompok riset Corner House yang berbasis di Inggris dalam makalah 2014:

> ***"Seluruh sistem kontemporer yang menghasilkan keuntungan dari tenaga kerja sangat bergantung pada karbon fosil yang murah [dan oleh karena itu] tidak ada pengganti bahan bakar fosil yang murah atau layak secara politis dalam tiga kombinasi bahan bakar fosil – heat engines [penj- alat yang berfungsi mengubah energi panas menjadi energi mekanik] – tenaga kerja terkomodifikasi yang menopang tingkat dari akumulasi modal saat ini.***

Dengan demikian, perspektif ekologi sosial memungkinkan kita untuk melihat bahwa bahan bakar fosil telah lama menjadi pusat mitos kapitalis tentang pertumbuhan abadi. Mereka telah mendorong konsentrasi modal yang terus meningkat di banyak sektor ekonomi, dan memajukan regimentasi dan meningkatkan prakarsa kerja manusia di seluruh dunia. Di buku Fossil Capital, Andreas Malm menjelaskan secara terperinci bagaimana para industrialis Inggris awal memilih untuk beralih dari tenaga air yang melimpah ke mesin uap berbahan bakar batubara untuk menjalankan pabrik mereka, meskipun ada peningkatan biaya dan keandalan yang tidak pasti. Kemampuan untuk mengendalikan tenaga kerja merupakan hal penting dalam keputusan mereka, karena kaum miskin

kota terbukti jauh lebih setuju dengan disiplin pabrik daripada penduduk pedesaan yang lebih mandiri yang tinggal di sepanjang sungai-sungai Inggris yang mengalir deras. Satu abad kemudian, penemuan-penemuan minyak baru yang masif di Timur Tengah dan tempat lain akan mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja manusia yang sebelumnya tak terduga dan menghidupkan kehidupan baru ke dalam mitos kapitalis tentang ekspansi ekonomi tanpa batas.

Untuk mengatasi besarnya krisis iklim dan mempertahankan planet yang layak huni untuk generasi mendatang, kita perlu menghancurkan mitos itu untuk selamanya. Saat ini supremasi politik dari kepentingan bahan bakar fosil jauh melampaui besarnya kontribusi kampanye mereka atau keuntungan jangka pendek mereka. Ini berasal dari peran sentral mereka yang berkelanjutan dalam memajukan sistem yang mereka bantu ciptakan. Kita perlu menggulingkan bahan bakar fosil dan ekonomi pertumbuhan, dan itu akan membutuhkan pemikiran ulang yang fundamental dari banyak asumsi mendasar yang mendasari masyarakat kontemporer. Ekologi sosial menyediakan kerangka kerja untuk ini.

Filsafat Ekologi Sosial

Untungnya, dalam hal ini, tujuan ekologi sosial terus berkembang melampaui tingkat kritik. Pada tahun 1970-an, Bookchin terlibat dalam penelitian ekstensif mengenai evolusi hubungan antara masyarakat manusia dan alam non-manusia. Tulisannya menantang gagasan umum Barat bahwa manusia secara inheren berusaha untuk mendominasi dunia alam, sebaliknya menyimpulkan bahwa dominasi alam adalah mitos yang berakar dalam hubungan dominasi di antara orang-bahwa dominasi alam adalah mitos yang berakar dalam hubungan dominasi di antara orang-orang yang muncul dari kehancuran masyarakat suku kuno di Eropa dan Timur Tengah.

Ekologi sosial menyoroti prinsip-prinsip sosial egaliter yang dimiliki oleh banyak budaya asli - baik dulu maupun sekarang - dan telah mengangkat ini sebagai pedoman untuk tatanan sosial yang diperbarui: konsep-konsep seperti saling ketergantungan, timbal balik, kesatuan dalam keanekaragaman dan etika saling melengkapi , yaitu penyeimbangan peran di antara berbagai sektor sosial dengan secara aktif mengkompensasi perbedaan di antara individu. Dalam magnum opus-nya The Ecology of Freedom, Bookchin merinci konflik yang terjadi antara prinsip-prinsip panduan ini dan prinsip-prinsip masyarakat hierarkis yang semakin bertingkat, dan bagaimana hal ini telah membentuk warisan dominasi dan kebebasan yang saling bersaing untuk sebagian besar sejarah manusia.

Di luar ini, penyelidikan filosofis ekologi sosial meneliti munculnya kesadaran manusia dari dalam proses evolusi alam. Menjangkau kembali ke akar-akar pemikiran dialektik dari Aristoteles ke Hegel, Bookchin mengembangkan pendekatan unik untuk eko-filosofi, menekankan potensi yang terpendam dalam evolusi baik fenomena alam maupun sosial sambil merayakan keunikan kreativitas manusia dan refleksi diri. Ekologi sosial menghindari pandangan umum tentang alam hanya sebagai bidang kebutuhan, alih-alih menganggap alam sebagai upaya dalam arti, untuk mengaktualisasasikan melalui evolusi potensi yang mendasari kesadaran, kreativitas dan kebebasan.

Bagi Bookchin, pandangan dialektis tentang sejarah manusia memaksa kita untuk menolak apa yang sebenarnya dan mengikuti potensi yang melekat dalam evolusi ke arah pandangan yang lebih luas tentang apa yang bisa terjadi, dan pada akhirnya apa yang seharusnya terjadi. Sementara perwujudan masyarakat ekologis yang bebas masih jauh dari tak terhindarkan - dan mungkin tampak semakin kecil kemungkinannya dalam menghadapi kekacauan iklim yang akan datang - mungkin ini adalah hasil paling rasional dari empat miliar tahun evolusi alami.

Strategi Politik Ekologi Sosial

Eksplorasi historis dan filosofis ini pada gilirannya memberikan fondasi untuk strategi politik revolusioner sosial ekologi, yang telah dibahas sebelumnya di Majalah ROAR oleh beberapa rekan ekologis sosial. Strategi ini umumnya digambarkan sebagai Munisipal libertarian atau konfederal, atau lebih tepatnya sebagai komunalisme, yang berasal dari warisan Komune Paris tahun 1871. Seperti halnya para Communards, Bookchin menganjurkan kota-kota yang dibebaskan, kota-kota dan lingkungan yang diperintah oleh majelis rakyat yang terbuka. Dia percaya bahwa konfederasi munisipal yang dibebaskan seperti itu dapat mengatasi batasan aksi lokal, yang memungkinkan kota dan lingkungan untuk mempertahankan kekuatan tandingan demokratik dengan institusi politik negara yang tersentralisasi, sambil mengatasi parokialisme, mempromosikan saling ketergantungan dan memajukan yang luas agenda pembebasan. Lebih lanjut, ia berpendapat bahwa anonimitas pasar kapitalis yang gerah dapat digantikan oleh ekonomi moral di mana hubungan ekonomi dan politik dipandu oleh etika mutualisme dan timbal balik.

Ahli ekologi sosial percaya bahwa sementara lembaga-lembaga kapitalisme dan negara meningkatkan stratifikasi sosial dan mengeksploitasi perpecahan di antara orang-orang, struktur- struktur alternatif yang berakar dalam demokrasi langsung dapat menumbuhkan ekspresi kepentingan sosial umum terhadap pembaruan sosial dan ekologi. "Itu ada di munisipal", Bookchin menulis dalam Urbanization Without Cities, "bahwa orang dapat menyusun kembali diri mereka dari monad1 yang terisolasi menjadi sebuah badan politik yang kreatif dan menciptakan kehidupan ... kehidupan sipil yang

sangat vital yang memiliki bentuk kelembagaan
serta konten sipil."

Orang-orang yang terinspirasi oleh pandangan ini telah membawa struktur demokrasi langsung melalui majelis rakyat ke dalam banyak gerakan sosial di AS, Eropa dan sekitarnya, dari kampanye aksi langsung populer melawan tenaga nuklir pada akhir 1970-an hingga gerakan alter-globalisasi dan Occupy Wall Street yang lebih baru. Dimensi prefiguratif 2 dari gerakan- gerakan ini - mengantisipasi dan memberlakukan berbagai elemen masyarakat yang terbebaskan - telah mendorong partisipannya untuk menantang status quo sambil memajukan visi transformatif masa depan. Bab penutup dari buku saya baru-baru ini, Toward Climate Justice (New Compass 2014) menjelaskan pengaruh ini secara rinci, dengan fokus pada gerakan anti- nuklir, politik hijau, ekofeminisme, dan arus signifikan lainnya dari masa lalu dan sekarang.

Kontribusi untuk gerakan kontemporer

Saat ini, para ahli ekologi sosial secara aktif terlibat dalam gerakan global untuk keadilan iklim (Climate Justice), yang menyatukan arus konvergen dari berbagai sumber, terutama gerakan masyarakat adat dan masyarakat berbasis tanah lainnya dari Global South, para juru kampanye keadilan lingkungan dari komunitas kulit berwarna di Global North, dan arus yang berkelanjutan dari Global Justice atau alter-globalisasi satu dekade lalu. Perlu mempertimbangkan beberapa
kontribusi berbeda dari ekologi sosial untuk gerakan keadilan iklim berbasis luas ini dalam beberapa detail yang lebih besar.

Pertama, ekologi sosial menawarkan pandangan ekologis tanpa kompromi yang menantang struktur kekuasaan kapitalisme dan negara-bangsa. Sebuah gerakan yang gagal menghadapi penyebab mendasar dari kerusakan lingkungan dan gangguan iklim hanya bisa mengatasi masalah-masalah tersebut secara dangkal. Aktivis Climate Justice umumnya memahami, misalnya, bahwa solusi iklim palsu seperti pasar karbon, geoengineering3, dan promosi gas alam yang diperoleh dari fracking4 sebagai "bridge fuel" di jalan menuju energi terbarukan terutama melayani keharusan sistem untuk terus tumbuh. Untuk mengatasi sepenuhnya penyebab perubahan iklim, para pelaku gerakan harus meningkatkan tuntutan jangka panjang dan transformatif agar sistem ekonomi dan politik yang dominan terbukti tidak mampu mengakomodasi.

Kedua, ekologi sosial menawarkan lensa untuk lebih memahami asal-usul dan kemunculan historis radikalisme ekologis, dari gerakan-gerakan awal 1950-an dan awal 1960-an hingga saat ini. Ekologi sosial memainkan peran sentral dalam menantang bias anti-ekologis yang melekat dari banyak Marxisme-Leninisme abad kedua puluh, dan dengan demikian berfungsi sebagai pelengkap penting bagi upaya saat ini untuk merebut kembali warisan ekologis Marx. Sementara pemahaman tentang tulisan-tulisan ekologis Marx yang telah lama diabaikan, dikemukakan oleh para penulis seperti John Bellamy Foster dan Kohei Saito, adalah pusat bagi tradisi eko-kiri yang muncul, begitu juga perdebatan politik dan wawasan teoritis yang berkembang selama beberapa dekade penting ketika Marxis kiri sering sangat tidak tertarik dalam masalah lingkungan.

Ketiga, ekologi sosial menawarkan perawatan paling komprehensif tentang asal-usul dominasi sosial manusia dan hubungan historisnya dengan penyalahgunaan kehidupan ekosistem bumi. Ekologi sosial menyoroti asal-usul perusakan ekologis dalam hubungan sosial dominasi, berbeda dengan pandangan konvensional yang menunjukkan bahwa impuls untuk mendominasi alam non-manusia adalah produk dari kebutuhan historis. Untuk mengatasi krisis iklim secara bermakna akan membutuhkan pembalikan banyak manifestasi dari warisan sejarah panjang dominasi, dan gerakan interseksi yang ditujukan untuk menantang hierarki sosial secara umum.

Keempat, ekologi sosial menawarkan landasan historis dan strategis yang komprehensif untuk mewujudkan janji demokrasi langsung. Ahli ekologi sosial telah berupaya membawa praksis demokrasi langsung ke dalam gerakan rakyat sejak tahun 1970-an, dan tulisan-tulisan Bookchin
menawarkan konteks historis dan teoretis yang penting untuk percakapan berkelanjutan ini. Ekologi sosial menawarkan pandangan strategis yang komprehensif yang melihat di luar peran majelis populer sebagai bentuk ekspresi dan kemarahan publik, memandang ke arah organisasi mandiri yang lebih terwujud, konfederasi, dan tantangan revolusioner untuk lembaga-lembaga statistik yang sudah berurat akar.

Akhirnya, ekologi sosial menegaskan tidak terpisahkannya aktivitas politik oposisi yang efektif dari visi rekonstruktif masa depan ekologis. Bookchin melihat tulisan pembangkang paling populer sebagai tidak lengkap, berfokus pada kritik dan analisis tanpa juga mengusulkan cara yang masuk akal ke depan. Pada saat yang sama, para ahli ekologi sosial menentang akomodasi dari banyak lembaga alternatif - termasuk banyak koperasi dan kolektif yang sebelumnya radikal - kepada status quo kapitalis yang mencekik.

Konvergensi untaian kegiatan oposisi dan rekonstruktif adalah langkah penting menuju gerakan politik yang pada akhirnya dapat melawan dan merebut kembali kekuatan politik. Ini diwujudkan dalam gerakan iklim internasional melalui penciptaan ruang politik baru yang mewujudkan prinsip-prinsip "blockadia" dan "alternatiba." Istilah sebelumnya, dipopulerkan oleh Naomi Klein, pertama kali diciptakan oleh para aktivis Blokade Pasir Tar di Texas , yang terlibat dalam serangkaian tindakan tanpa kekerasan untuk memblokir pembangunan pipa minyak Keystone XL. Yang terakhir adalah kata Prancis Basque, yang diadopsi sebagai tema tur sepeda yang

mengelilingi Prancis selama musim panas 2015 dan menyoroti sejumlah proyek pembangunan alternatif lokal. Advokasi sosial ekologi untuk partisipasi manusia yang kreatif di dunia alami membantu kita melihat bagaimana kita dapat mengubah komunitas kita secara radikal, sambil memulihkan dan memulihkan ekosistem vital melalui berbagai metode canggih, yang didasarkan pada ekologi.

Inersia global, respons munisipal Menyusul kesimpulan yang dirayakan tetapi akhirnya mengecewakan dari Climate Confrence PBB 2015 di Paris, banyak aktivis Climate telah menerima kembalinya ke lokal. Sementara Perjanjian Paris secara luas dipuji oleh para elit global - dan para aktivis dengan tepat mengutuk penarikan Trump yang diumumkan administrasi AS - perjanjian tersebut memiliki kelemahan mendasar yang sebagian besar menghalangi kemungkinan pencapaian mitigasi iklim yang bermakna. Ini kembali ke intervensi Barack Obama dan Hillary Clinton pada konferensi Copenhagen 2009, yang menggeser fokus diplomasi iklim dari pengurangan emisi Protokol Kyoto 1997 yang mengikat secara hukum menuju sistem janji sukarela, atau "Kontribusi yang Ditentukan Secara Nasional," yang sekarang membentuk dasar kerangka kerja Paris. Implementasi dan penegakan perjanjian terbatas pada apa yang teks Paris gambarkan sebagai komite internasional “berbasis pakar” yang disusun menjadi “transparan, tidak bermusuhan dan tidak menghukum.”

Tentu saja rezim Kyoto juga tidak memiliki mekanisme penegakan yang berarti, dan negara- negara seperti Kanada dan Australia secara kronis melebihi batas emisi yang diamanatkan Kyoto. Protokol Kyoto juga memprakarsai serangkaian "mekanisme fleksibel" untuk melaksanakan pengurangan emisi, yang mengarah pada proliferasi global pasar karbon, skema penyeimbangan yang meragukan, dan langkah-langkah lain yang diilhami oleh kapitalis yang sebagian besar telah menguntungkan kepentingan keuangan tanpa manfaat berarti bagi iklim. Sementara Konvensi Iklim PBB tahun 1992 yang asli mengabadikan berbagai prinsip yang bertujuan untuk mengatasi ketidaksetaraan di antara negara-negara, diplomasi iklim berikutnya sering kali menyerupai perlombaan demoralisasi ke bawah.

Meski begitu, ada beberapa tanda harapan. Menanggapi pengumuman penarikan AS dari kerangka Paris, aliansi lebih dari 200 kota dan daerah AS mengumumkan niat mereka untuk menjunjung tinggi komitmen yang berhati-hati tetapi masih signifikan yang dibawa oleh pemerintahan Obama ke Paris. Secara internasional, lebih dari 2.500 kota dari Oslo ke Sydney telah mengajukan rencana kepada PBB untuk mengurangi emisi gas rumah kaca mereka, kadang-kadang bertentangan dengan komitmen pemerintah nasional mereka yang jauh lebih hati- hati. Dua konsultan populer lokal di Columbia bergerak untuk menolak eksploitasi mineral dan minyak di dalam wilayah mereka, dalam satu kasus mengaitkan kota mereka dengan gerakan "Slow Cities" yang berpusat di Italia - hasil dari gerakan Slow Food yang terkenal yang telah membantu meningkatkan sosial dan budaya berdiri produsen makanan lokal di Italia dan banyak negara lain. Pernyataan prinsip Slow Cities menunjukkan bahwa dengan "bekerja menuju keberlanjutan, mempertahankan lingkungan dan mengurangi jejak ekologis kita yang berlebihan," masyarakat "berkomitmen untuk menemukan kembali pengetahuan tradisional dan memanfaatkan sumber daya kita secara maksimal melalui daur ulang dan penggunaan kembali, menerapkan teknologi baru."

Kemampuan gerakan munisipal semacam itu untuk membangun dukungan dan tekanan untuk perubahan kelembagaan yang lebih luas adalah penting bagi kepentingan politis mereka di masa ketika kemajuan sosial dan lingkungan terhenti di banyak negara. Tindakan yang dimulai dari bawah juga mungkin memiliki daya tahan yang lebih besar daripada yang diamanatkan dari atas. Mereka jauh lebih mungkin terstruktur secara demokratis dan bertanggung jawab kepada orang- orang yang paling terpengaruh oleh hasilnya. Mereka membantu membangun hubungan di antara para tetangga dan memperkuat kapasitas untuk kemandirian. Mereka memampukan kita untuk melihat bahwa lembaga-lembaga yang sekarang mendominasi hidup kita jauh lebih tidak penting untuk makanan sehari-hari kita daripada yang sering dituntun untuk kita percayai. Dan, mungkin yang paling penting, inisiatif kota semacam itu dapat menantang langkah-langkah regresif yang diterapkan dari atas, serta kebijakan nasional yang mendukung perusahaan bahan bakar fosil dan kepentingan finansial sekutu.

Untuk sebagian besar, inisiatif Munisipal baru-baru ini di AS dan di luar telah berkembang ke arah yang progresif. Lebih dari 160 kota dan negara bagian AS telah menyatakan diri mereka sebagai "cagar alam" yang menentang penegakan hukum imigrasi AS dari pemerintahan Trump - sebuah perkembangan yang sangat penting mengingat perpindahan di masa depan yang akan dihasilkan dari perubahan iklim. Pertempuran politik dan hukum yang sedang berlangsung seperti itu atas hak Munisipalitas melawan negara berbicara tentang potensi radikal dari langkah- langkah progresif sosial dan ekologis yang muncul dari bawah.

Aktivis keadilan sosial dan lingkungan di AS juga menantang tren kemenangan elektoral sayap kanan dengan menjalankan dan memenangkan kampanye berani untuk berbagai posisi kota. Mungkin yang paling penting adalah kampanye 2017 yang sukses dari Chokwe Antar Lumumba, yang terpilih sebagai walikota Jackson, Mississippi, di jantung Deep South, dengan program yang berfokus pada hak asasi

manusia, demokrasi lokal dan pembaruan ekonomi dan ekologi berbasis lingkungan. Lumumba menjalankan suara gerakan yang dikenal sebagai Coopertaion Jackson, yang mengambil inspirasi dari tradisi kaum kulit hitam amerika dan Global South, termasuk perjuangan perlawanan orang Afrika yang diperbudak sebelum dan setelah Perang Sipil AS, gerakan Zapatista di Meksiko selatan, dan berbagai pemberontakan populer baru-baru ini di seluruh dunia.

Cooperation Jackson telah mengemukakan banyak gagasan yang selaras dengan prinsip-prinsip ekologi sosial, termasuk majelis lingkungan yang diberdayakan, ekonomi koperasi dan strategi politik dua kekuatan. Yang lain bekerja untuk menentang status quo dan membangun kekuatan lokal sedang mengorganisasi majelis lingkungan yang demokratis langsung dari Kota New York ke Barat Laut Pasifik, dan mengembangkan jaringan nasional baru untuk lebih memajukan strategi Munisipal, ketika Eleanor Finley secara penting menceritakan dalam esainya tentang **“The New Municipal Movements” dalam Majalah ROAR Edisi # 6.**

Visi masa depan

upaya lokal seperti ini dapat membantu mengantarkan gerakan Munisipal yang koheren dan terpadu dalam solidaritas dengan inisiatif "kota pemberontak" di seluruh dunia masih harus dilihat. Gerakan seperti itu akan diperlukan untuk inisiatif lokal untuk meningkatkan dan pada akhirnya mengkatalisasi transformasi skala dunia yang diperlukan untuk menangkis ancaman menjulang dari kerusakan total dalam sistem iklim Bumi. Memang, proyeksi ilmu iklim terus-menerus menyoroti kesulitan mengubah masyarakat dan ekonomi kita dengan cukup cepat untuk mencegah keturunan menjadi bencana iklim di seluruh planet. Tetapi ilmu pengetahuan juga menegaskan bahwa tindakan yang kita lakukan hari ini dapat berarti perbedaan antara rezim iklim masa depan yang mengganggu dan sulit, yang dengan cepat turun ke arah ekstrem apokaliptik. Sementara kita harus benar-benar realistis tentang konsekuensi yang berpotensi menghancurkan dari gangguan iklim yang berkelanjutan, gerakan yang benar-benar transformatif perlu ditanamkan dalam pandangan ke depan tentang peningkatan kualitas hidup bagi kebanyakan orang di dunia masa depan yang terbebas dari ketergantungan bahan bakar fosil.

Langkah-langkah parsial masih jauh dari memadai, dan pendekatan untuk pengembangan energi terbarukan yang hanya meniru bentuk kapitalis mungkin berubah menjadi jalan buntu. Namun, dampak kumulatif dari upaya Munisipal untuk menantang kepentingan yang sudah mengakar dan mengaktualisasikan alternatif hidup - dikombinasikan dengan visi revolusioner yang koheren, organisasi dan strategi menuju masyarakat yang berubah secara radikal - mungkin bisa cukup untuk menangkis masa depan dystopian dari perampasan dan otoritarianisme.

Inisiatif-inisiatif munisipal yang terkonfederasi secara demokratis tetap menjadi harapan terbaik kami untuk secara bermakna membentuk kembali nasib umat manusia di planet ini. Mungkin ancaman kekacauan iklim, dikombinasikan dengan pengetahuan mendalam kita tentang potensi untuk masa depan yang lebih manusiawi dan harmonis secara ekologis, memang dapat membantu mengilhami transformasi mendalam yang diperlukan bagi kemanusiaan dan Bumi untuk terus berkembang.

Glosarium

[1] Monad adalah mikroorganisme ber sel satu ; sebutan ini mungkin merepresentasikan sebuah masyarakat atau kelompok.

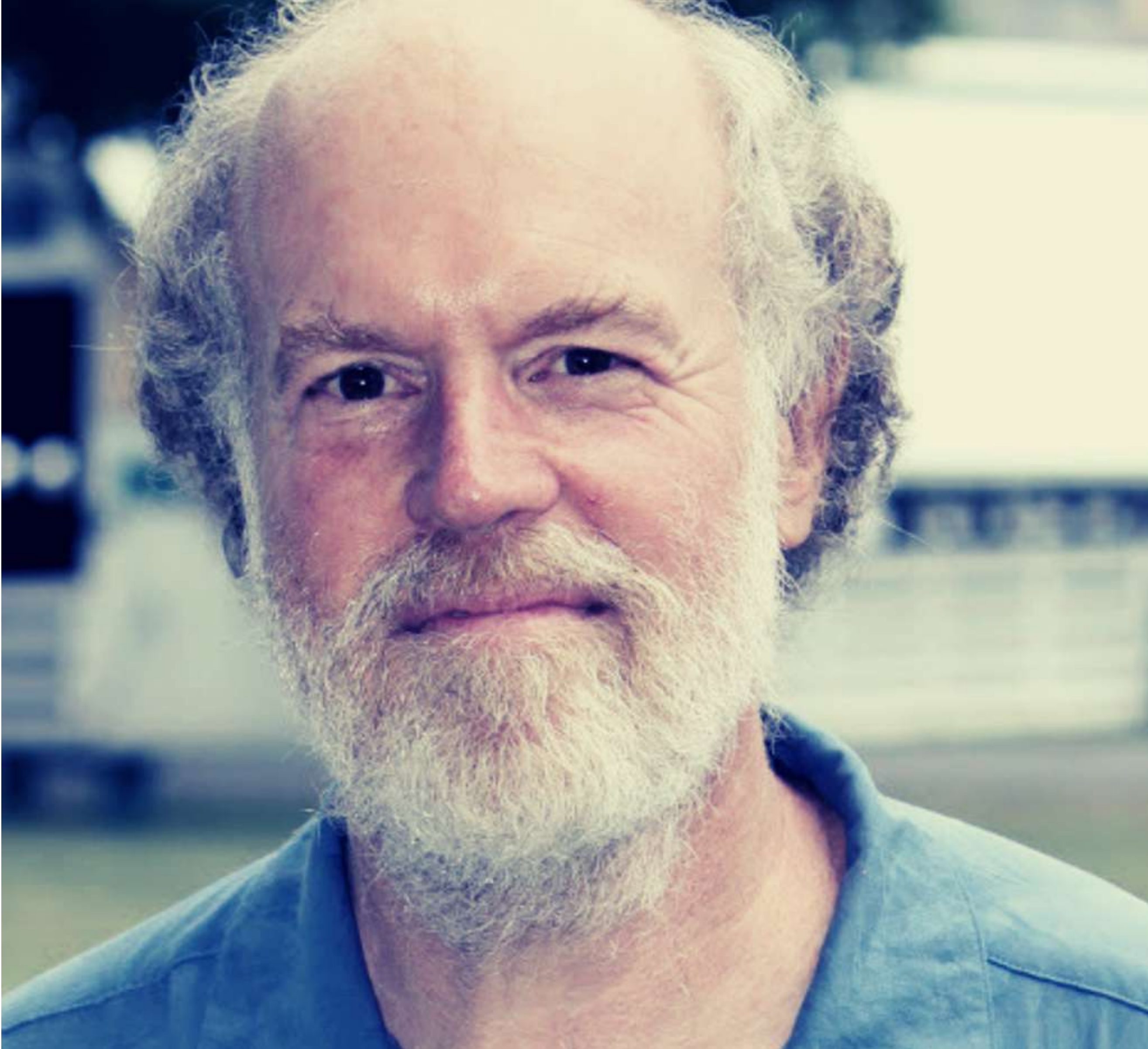
[2] Prefiguratif adalah mode organisasi dan hubungan sosial yang berusaha untuk mencerminkan masyarakat masa depan yang sedang dicari oleh kelompok. Menurut Carl Boggs, yang menciptakan istilah itu, keinginannya adalah untuk mewujudkan "dalam praktik politik gerakan [...] yang sedang berlangsung, bentuk-bentuk hubungan sosial, pengambilan keputusan, budaya, dan pengalaman manusia yang merupakan tujuan akhir" (Wikipedia)

[3] Geoengineering adalah konsep memanipulasi iklim bumi guna melawan efek pemanasan global

[4] Fracking adalah metode mengambil sumber-sumber energi yang masih tersisa dalam lubang bekas penggalian sumber energy

Tulisan ini dari Majalah ROAR edisi #7 – Sytem Change.

Brian Tokar adalah seorang aktivis dan penulis, Dosen Studi Lingkungan di University of Vermont, dan anggota dewan Institute for Social Ecology dan 350Vermont. Buku terbarunya adalah Toward Climate Justice: Perspectives on the Climate Crisis and Social Change (New Compass Press, 2014).



Brian Tokar

Bara-Baraya: Potret Ketimpangan Kelas dan Produksi Ruang Kota

Berangkat dari suatu keresahan atas permasalahan ruang, terkhusus di wilayah kota Makassar yang tidak lepas dari watak arogansi kuasa sehingga mengarah pada penyingkiran masyarakat kampung kota dari ruang hidupnya, maka tulisan ini pun dibuat. Kota makassar yang gegap gempita dengan segala tetek bengek persoalannya tentu saja tidak lepas dari pra kondisi- pra kondisi yang membentuknya menjadi sedemikian rupa. Untuk memahami hal tersebut maka merupakan hal yang penting untuk melihatnya secara historis.

Mari mencoba menoleh sedikit ke belakang melihat Makassar pada akhir abad ke 19. Pada masa itu, Makassar telah menjadi pusat perdagangan karena merupakan salah satu kota pelabuhan di Hindia. Hal tersebut kemudian memungkinkan bertemunya orang-orang dari wilayah-wilayah yang amat berbeda sehingga mempengaruhi kompleksitas arus kebudayaan hingga kepada masuknya pengaruh-pengaruh kebaruan yang turut mempengaruhi arah pembangunan kota. Selain itu, tentu saja kita tidak dapat melepaskan bagaimana pengaruh kolonial Hindia Belanda yang memiliki andil besar dalam produksi ruang dan penataan kota.

Pada awal abad ke 20, Makassar berada dalam perkembangan masif modernitas ala Hindia Belanda. Hal tersebut ditandai dengan terbentuknya jalan beraspal, pemukiman yang teratur, listrik, pasar malam, kanal-kanal hotel, Societeit de Harmoni, hingga ke penataan kampung. Geliat modernitas ideal yang tampak dalam pembangunan kota Makassar saat itu, ternyata juga tidak terlepas dari residu kondisi pinggiran kota yang juga memiliki gambaran tersendiri. Kondisi kampung kota cenderung kontradiktif dengan bayangan ideal pembangunan kota. Jalan berlumpur, gelap, angker, dan kekerasan adalah cerita lain dibalik geliat dan mimpi modern itu (Ilham Daeng Makkelo, 2018). Dalam gambaran modernitas kota tersebut, dapat dipahami bahwa ada ketimpangan kelas yang terjadi, dimana akses terhadap lingkungan tempat hidup yang nyaman dan teratur hanya dapat dimiliki oleh segelintir orang yakni golongan penjajah beserta para priayi. Sedangkan, warga terjajah dari golongan buruh ataupun kaum miskin lainnya hanya dapat mengakses pemukiman-pemukiman kumuh dengan fasilitas seadanya.

Persoalan Bara-Baraya

Lepasnya Indonesia dari kolonialisme ternyata tidak serta merta menghapuskan permasalahan ketimpangan akses terhadap ruang. Hal tersebut dikarenakan roh penggeraknya yakni kapitalisme



dengan logika eksploitasi, akumulasi, serta kompetisi tetap kokoh menjadi bagian dari sistem. Untuk konteks permasalahan ruang, terkhusus di kota Makassar saat ini, mari kita melihat salah satu kasus yakni upaya penggususuran pemukiman warga di Bara-Baraya sebagai suatu hal yang sistemik dan tidak terlepas dari persoalan ekonomi politik.

Bara-Baraya merupakan salah satu kelurahan yang terletak dalam lingkup kecamatan Makassar serta merupakan daerah pemukiman yang padat penduduk di tengah kota Makassar. Rumah-rumah warga di wilayah tersebut berhimpitan satu sama lain atau dipisahkan oleh lorong-lorong kecil. Oleh pemerintah kota, Bara-baraya dikategorikan sebagai wilayah kumuh sedang. Selain itu, latar belakang pekerjaan masyarakat Bara-Baraya didominasi oleh para pekerja di sektor informal dan buruh formal. Terdapat beberapa masyarakat yang bekerja sebagai ASN (Aparatur Sipil Negara), dan pengusaha (pemotogan ayam). Konflik-konflik tertentu yang sering terjadi antar warga di wilayah tersebut merupakan bagian dari kompleksitas kehidupan sosial masyarakat.

Sejak tahun 2017, warga Bara-baraya mulai dihantui oleh upaya penggusuran. Hal tersebut bermula sejak digugatnya 28 warga oleh Nurdin Dg. Nombong yang mengaku sebagai ahli waris dari Moedhienong Dg. Matika dengan mengklaim tanah permukiman warga sebagai tanah bekas okupasi asrama TNI-AD serta dieksekusinya rumah dari 78 KK yang berada di dalam kompleks asrama Bara-Baraya. Permasalahan ini berawal dari sejarah kepemilikan 28.970.10 M2 lahan milik Alm. Moedhienong Dg. Matika yang merupakan salah satu kapten. Sejak meninggalnya Moedhienong Dg. Matika pada tahun 1950 maka lahan tersebut secara hukum diturunkan kepada para ahli warisnya, yakni Dg. Ratu (istri), Nurdin Dg. Nombong (anak), Daniah Dg. Ngai (anak), dan Dg. Ngugi (anak).

Penggusuran yang dilakukan oleh TNI AD terhadap 78 KK tersebut berdasar kepada surat Perjanjian Sewa Menyewa (PSM) Nomor: 88/T/459 lahan seluas 28.970.10 M^2 dari Nurdin Dg. Nombong sebagai ahli waris. Dari keseluruhan lahan tersebut, hanya 22.083 M^2 yang digunakan oleh pihak Pangdam untuk wilayah asrama. Sehingga 6.887 M^2 sisanya yang di sebelah timur dijual oleh Daniah Dg. Ngai kepada 20 KK serta sebelah barat disewakan oleh Dg

Ratu kepada 8 KK. Dari proses tersebut, maka pihak yang menyewa dan pihak yang membeli masing-masing memiliki legalitas.

Setelah melalui proses persidangan yang cukup panjang, gugatan yang diajukan Nurdin Dg. Nombong pada PN kemudian dinyatakan tidak diterima dengan putusan tingkat banding bernomor: 501/PDT/2018/PT. Mks. Pada 10 juli 2019, Nurdin Dg. Nombong melalui kuasa hukumnya kembali mengajukan gugatan ke PN Makassar. Berdasarkan nomor perkara: 239/Pdt.G/2019/PN Mks Nurdin Dg. Nombong menggugat 40 warga Bara-Baraya.

Persoalan Kelas

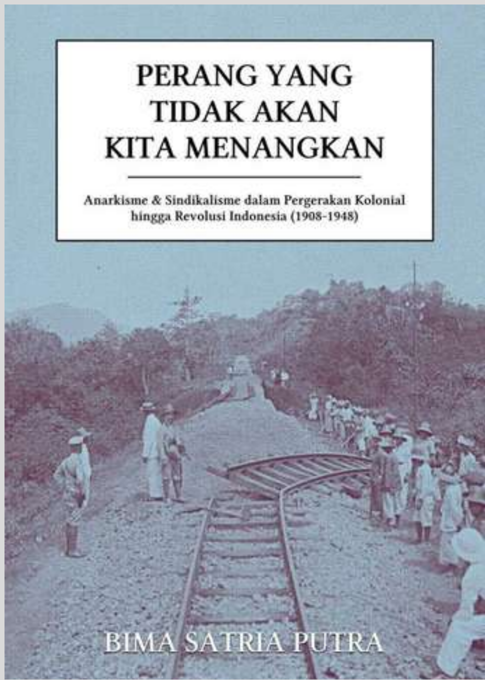
Ketimpangan kelas yang sebelumnya tergambarkan dalam konteks modernitas pembangunan di masa kolonial, ternyata tetap kokoh hingga saat ini termasuk di Bara-Baraya yang merupakan permukiman dalam kategori kumuh sebagai salah satu tempat bermukimnya kelas buruh formal maupun pekerja sektor informal. Selain terpinggirkan karena kondisi kelasnya secara ekonomi, penderitaan mereka pun semakin parah karena adanya upaya penyingkiran (eksklusi) oleh kelompok yang berkuasa. Proses penyingkiran ini dilegitimasi dan didorong oleh sistem sertifikasi lahan yang lebih memungkinkan orang-orang seperti Kapten Moedhinong Dg. Matika dengan pengaruh ekonomi politik kuat untuk mendominasi kepemilikan, upaya pemaksaan dengan kekerasan fisik maupun intimidasi kepada warga yang pada umumnya dilakukan oleh aparat maupun preman-preman suruhan, serta kondisi pasar dimana harga tanah dalam wilayah tersebut dapat menghasilkan keuntungan tinggi karena berada di lokasi yang strategis.

Dalam logika kapitalisme, ruang akan terus diciptakan apabila itu menguntungkan untuk sirkulasi kapital. Hal ini kemudian mendorong pemanfaatan ruang yang lebih mengarah pada peningkatan produktifitas, sehingga rencana pembangunan difokuskan untuk menghadirkan pusat-pusat kegiatan bisnis, perbankan, serta kegiatan produktif lainnya. Mirisnya, arah pembangunan tersebut mengesampingkan kebutuhan ruang hidup yang layak bagi masyarakat kelas pekerja. Hal itu dapat dilihat dari perencanaan pembangunan kota Makassar dalam rencana tata ruang wilayah yang memfokuskan beberapa wilayah, termasuk kecamatan Makassar yang kelurahan Bara-Baraya merupakan bagian di dalamnya sebagai pusat kegiatan perdagangan barang dan jasa, kawasan peruntukan perkantoran, kawasan perumahan kepadatan tinggi, serta kawasan peruntukan industri menengah.

Maka yang menjadi pertanyaan kemudian pembangunan yang selalu digembar-gemborkan oleh rezim bebal hari ini sebenarnya pembangunan untuk siapa/ kelas yang mana. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan kota merupakan hal yang tidak terlepas dari fenomena kelas sebagai dampak dari logika eksploitatif kapitalisme. Maka dari itu ketidakadilan dan dampak sosial maupun ekologi dari produksi ruang tidak dapat sekedar dijawab dengan program CSR, pembangunan berkelanjutan, ataupun Analisis dampak lingkungan, melainkan harus kembali/tetap mempersoalkan sistem kapitalisme yang masih bercokol di kehidupan kita hingga hari ini.

Diambil dari : *https://lawunhas.wordpress.com/2019/12/13/bara-baraya-potret-ketimpangan-kelas-dan-produksi-ruang-kota/*

Buku Rekomendasi



Judul Buku : Perang yang Tidak Akan Kita Menangkan
Penulis : Bima Satria Putra
Penerbit : Pustaka Catut
Tahun Terbit : 2018
Jumlah Halaman: 175++

Kecenderungan anarkisme yang dominan dalam tubuh PKI sebelum 1926, gerakan pekerja sindikalis dalam melawan fasisme Jepang dan pendudukan pabrik-pabrik pada saat revolusi sebenarnya sudah cukup banyak diulas dan disinggung dalam karya sejarah. Ruth McVey, Ben Anderson dan Soe Hok Gie juga pernah menyinggung peranan mereka dalam gerakan anti-kolonial Belanda di nusantara.

Gerakan kiri di Indonesia berangkat dari berbagai macam tradisi yang luas. Menyebut mereka sebagai "sosialis, "komunis" dan "kiri" saja adalah bentuk penyederhanaan yang serius. Buku ini mencoba menyusun narasi alternatif yang cukup berbeda dengan kebanyakan literatur sejarah yang selama ini beredar, karena menyadari keberagaman pemikiran di dalam tubuh gerakan kiri, serta memetakan bagaimana masing-masing kelompok tersebut berinteraksi dan berjuang bersama untuk mewujudkan sebuah masyarakat tanpa kelas dan tanpa penindasan.

Buku Rekomendasi



Judul Buku : Make Rojava Green Again
Penulis : Komune Internasionalis
Penerjemah : Rasi Imaji
Penerbit : Rasi Imaji
Tahun Terbit : 2020
Jumlah Halaman: 100+

Ada apa dengan struktur sosial Rojava yang begitu menginspirasi hingga menghadirkan kesetiaan dari para pendukung dan rakyatnya?

Buku ini akan menjawab pertanyaan itu, menjembatani antara utopia dan realita. Komune Internasionalis Rojava telah menghasilkan visi dan langkah mencapai masyarakat ekologi yang bebas. Dalam halaman-halaman di buku ini Anda akan menemukan pengantar filosofis untuk ide ekologi sosial, sebuah teori yang berpendapat bahwa hanya ketika kita mengakhiri hubungan hierarkis antar manusia (pria di atas wanita, muda di atas tua, satu etnis atau agama di atas yang lain) kita akan mampu memperbaiki hubungan kita dengan alam.

“ **SEJARAH SELALU MENGAJARKAN KEPADA KITA BAHWA SETIAP INDIVIDU, KELOMPOK, MAUPUN KELAS TERTINDAS YANG BERHASIL MEREBUT KEBEBASAN SEJATI DARI TUANNYA ADALAH BERKAT USAHANYA SENDIRI.**

EMMA GOLDMAN

